

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan kepala daerah secara langsung merupakan salah satu bentuk implementasi demokrasi di Indonesia yang memberikan ruang partisipasi politik kepada masyarakat untuk menentukan pemimpin daerahnya secara langsung. Sejak diberlakukannya sistem pemilihan kepala daerah secara langsung melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, masyarakat memiliki posisi strategis sebagai aktor utama dalam menentukan arah kepemimpinan daerah. Dalam praktik demokrasi lokal, perilaku memilih masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ideologis dan afiliasi partai politik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosiologis, psikologis, rekam jejak kepemimpinan, kedekatan emosional kandidat dengan masyarakat, serta persepsi publik terhadap keberhasilan pembangunan daerah.

Dalam konteks politik lokal Indonesia, fenomena perilaku memilih masyarakat sering kali menunjukkan dinamika yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik sosial masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat urbanisasi, pengalaman politik, serta kualitas hubungan antara masyarakat dengan figur politik tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pertimbangan yang kompleks dalam menentukan pilihan politiknya. Tidak sedikit masyarakat yang lebih memilih kandidat berdasarkan pengalaman kepemimpinan dan hasil pembangunan nyata dibandingkan hanya berdasarkan identitas partai politik atau dukungan elite semata.

Fenomena tersebut terlihat dalam pelaksanaan Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024 yang menjadi salah satu kontestasi politik paling menarik di Provinsi Banten. Pilgub Banten 2024 mempertemukan sejumlah figur politik yang memiliki pengaruh besar dalam dinamika politik regional. Salah satu figur yang menjadi perhatian publik adalah Airin Rachmi Diany. Airin merupakan mantan Wali Kota Tangerang Selatan yang menjabat selama dua periode, yakni pada tahun 2011 hingga 2021.

Dalam Pilgub Banten 2024, Airin maju sebagai calon gubernur dengan membawa pengalaman panjang dalam pemerintahan daerah serta citra sebagai pemimpin perempuan yang dinilai berhasil membangun Kota Tangerang Selatan. Meskipun dalam hasil akhir Pilgub Banten 2024 Airin tidak berhasil memenangkan kontestasi di tingkat provinsi, namun ia memperoleh kemenangan yang sangat signifikan di wilayah Kota Tangerang Selatan. Fenomena ini menjadi menarik karena menunjukkan adanya perbedaan preferensi politik masyarakat antara wilayah Tangerang Selatan dengan daerah lain di Provinsi Banten. Airin berhasil memperoleh dukungan mayoritas masyarakat Tangerang Selatan dengan selisih suara yang cukup besar dibandingkan kandidat lainnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Tangerang Selatan masih memiliki tingkat kepercayaan politik yang tinggi terhadap figur Airin Rachmi Diany.

Kemenangan Airin di Tangerang Selatan menjadi fenomena politik yang penting untuk dikaji karena memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara rekam jejak kepemimpinan dengan loyalitas politik masyarakat. Dalam konteks

teori perilaku memilih, masyarakat cenderung memberikan dukungan kepada kandidat yang dianggap memiliki pengalaman, kemampuan, serta kontribusi nyata terhadap pembangunan daerah. Rekam jejak kepemimpinan menjadi salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi tingkat elektabilitas seorang kandidat, khususnya dalam masyarakat urban yang memiliki akses informasi politik yang lebih luas dan rasionalitas politik yang relatif tinggi. Kota Tangerang Selatan sendiri merupakan salah satu daerah dengan karakteristik masyarakat urban dan tingkat perkembangan ekonomi yang cukup pesat di Provinsi Banten.

Sebagai kota penyangga ibu kota, Tangerang Selatan memiliki tingkat pendidikan masyarakat yang relatif tinggi, tingkat heterogenitas sosial yang kompleks, serta pola perilaku politik masyarakat yang lebih dinamis dibandingkan beberapa wilayah lain di Banten. Masyarakat urban cenderung memiliki orientasi politik yang lebih rasional dengan mempertimbangkan aspek program kerja, kualitas kepemimpinan, dan keberhasilan pembangunan yang telah dilakukan oleh kandidat sebelumnya. Selama menjabat sebagai Wali Kota Tangerang Selatan, Airin dianggap berhasil membangun citra kepemimpinan yang positif di tengah masyarakat. Berbagai program pembangunan infrastruktur, peningkatan pelayanan publik, pembangunan fasilitas pendidikan dan kesehatan, serta pengembangan ruang terbuka publik menjadi bagian dari capaian pembangunan yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

Pada masa kepemimpinan Airin, Tangerang Selatan mengalami perkembangan yang cukup pesat sebagai kota metropolitan baru di wilayah Banten.

Kondisi tersebut kemudian membentuk persepsi positif masyarakat terhadap kemampuan dan kapasitas kepemimpinan Airin. Dalam perspektif teori retrospective voting, perilaku memilih masyarakat dipengaruhi oleh evaluasi terhadap kinerja pemimpin sebelumnya. Masyarakat akan cenderung memberikan dukungan kepada kandidat yang dianggap berhasil dalam menjalankan pemerintahan dan memenuhi harapan publik. Teori ini menjelaskan bahwa pengalaman masyarakat terhadap hasil pembangunan menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan politik.

Dalam konteks Pilgub Banten 2024, masyarakat Tangerang Selatan diduga menjadikan pengalaman kepemimpinan Airin sebagai dasar utama dalam menentukan pilihan politik mereka. Dukungan masyarakat tidak hanya didasarkan pada popularitas figur, tetapi juga pada pengalaman empiris masyarakat terhadap hasil pembangunan selama Airin memimpin Tangerang Selatan. Selain faktor rekam jejak kepemimpinan, kemenangan Airin di Tangerang Selatan juga dapat dipengaruhi oleh faktor kedekatan emosional dan identitas lokal. Kedekatan emosional dalam politik lokal sering kali terbentuk melalui interaksi yang panjang antara pemimpin dengan masyarakat. Selama menjabat sebagai kepala daerah, Airin dinilai cukup aktif membangun komunikasi dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial dan pelayanan publik. Hal tersebut menyebabkan masyarakat memiliki rasa kedekatan dan keterikatan emosional terhadap figur Airin. Dalam politik lokal, kedekatan emosional sering kali menjadi modal sosial yang sangat kuat dalam membangun loyalitas politik masyarakat.

Di sisi lain, Airin juga dianggap sebagai simbol perkembangan Kota Tangerang Selatan. Sebagai wali kota pertama definitif yang memimpin Tangerang Selatan setelah pemekaran daerah, Airin memiliki posisi historis dalam pembangunan identitas kota tersebut. Banyak masyarakat yang memandang perkembangan infrastruktur dan modernisasi Tangerang Selatan sebagai bagian dari keberhasilan kepemimpinan Airin. Persepsi tersebut kemudian menciptakan hubungan simbolik antara figur Airin dengan identitas pembangunan daerah. Dalam konteks perilaku politik, hubungan simbolik tersebut dapat memengaruhi tingkat dukungan masyarakat terhadap kandidat tertentu.

Fenomena kemenangan Airin di Tangerang Selatan juga menarik apabila dikaji dari perspektif sosiologis. Secara sosiologis, perilaku memilih masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, tingkat pendidikan, kelas sosial, serta pengalaman kolektif masyarakat terhadap kondisi politik dan pembangunan daerah. Masyarakat Tangerang Selatan yang sebagian besar merupakan kelompok masyarakat urban dan kelas menengah cenderung memiliki pola pikir politik yang lebih rasional dan pragmatis. Mereka cenderung memilih kandidat yang dianggap mampu memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat dibandingkan hanya mempertimbangkan faktor ideologis atau afiliasi politik tertentu.

Selain itu, faktor jaringan politik dan kekuatan mesin politik lokal juga diduga menjadi faktor yang memengaruhi kemenangan Airin di Tangerang Selatan. Sebagai mantan wali kota dua periode, Airin memiliki jaringan birokrasi, relasi sosial, dan basis massa politik yang cukup kuat di wilayah tersebut. Keberadaan

jaringan politik yang telah terbentuk selama bertahun-tahun memberikan keuntungan elektoral bagi Airin dalam memperoleh dukungan masyarakat. Dalam politik lokal, kekuatan jaringan politik memiliki pengaruh besar dalam proses mobilisasi dukungan masyarakat, terutama dalam kontestasi pemilihan kepala daerah.

Kemenangan Airin di Tangerang Selatan juga menghadirkan kontradiksi politik karena secara keseluruhan ia tidak berhasil memenangkan Pilgub Banten 2024. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan masyarakat terhadap figur Airin berbeda-beda di setiap wilayah di Provinsi Banten. Jika masyarakat Tangerang Selatan lebih menilai Airin berdasarkan rekam jejak kepemimpinannya, maka masyarakat di wilayah lain kemungkinan memiliki pertimbangan politik yang berbeda. Perbedaan karakteristik sosial, budaya politik, tingkat kedekatan dengan kandidat, serta pengaruh elite lokal menjadi faktor yang dapat menyebabkan perbedaan preferensi politik antarwilayah.

Selain itu, Pilgub Banten 2024 juga diwarnai oleh isu politik dinasti yang selama ini menjadi bagian dari dinamika politik di Provinsi Banten. Airin sering dikaitkan dengan dinasti politik Banten karena hubungan keluarganya dengan elite politik daerah. Dalam konteks politik Indonesia, isu dinasti politik sering menjadi perhatian publik karena dianggap berpotensi memengaruhi kualitas demokrasi dan sirkulasi elite politik. Akan tetapi, menariknya, isu tersebut tampaknya tidak terlalu memengaruhi tingkat dukungan masyarakat Tangerang Selatan terhadap Airin. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tangerang Selatan kemungkinan lebih

menempatkan faktor kinerja dan pengalaman kepemimpinan sebagai pertimbangan utama dibandingkan isu politik dinasti. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku memilih masyarakat bersifat kompleks dan multidimensional. Preferensi politik masyarakat tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu pendekatan saja, melainkan harus dipahami melalui kombinasi faktor psikologis, sosiologis, dan rasionalitas politik masyarakat.

Dalam konteks Pilgub Banten 2024, kemenangan Airin di Tangerang Selatan menjadi contoh bagaimana rekam jejak kepemimpinan, kedekatan emosional, identitas lokal, dan keberhasilan pembangunan daerah dapat membentuk loyalitas politik masyarakat yang kuat. Penelitian mengenai kemenangan Airin di Tangerang Selatan juga memiliki relevansi akademik dalam pengembangan kajian ilmu politik dan pemerintahan, khususnya dalam studi perilaku pemilih, politik lokal, dan demokrasi daerah. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat membangun preferensi politik terhadap kandidat tertentu berdasarkan pengalaman pembangunan dan hubungan sosial-politik yang terbentuk di tingkat lokal.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh figur politik lokal terhadap pembentukan basis dukungan politik dalam kontestasi pemilihan kepala daerah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi politik dan komunikasi politik dalam pemilihan kepala daerah di Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi aktor politik dan pemerintah daerah mengenai pentingnya

pembangunan daerah dan kedekatan dengan masyarakat dalam membangun legitimasi politik. Di sisi lain, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai perilaku memilih masyarakat urban dalam konteks demokrasi lokal di Indonesia. Fenomena kemenangan Airin Rachmi Diany di Kota Tangerang Selatan pada Pilgub Banten 2024 menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Kemenangan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara rekam jejak kepemimpinan, keberhasilan pembangunan daerah, kedekatan emosional kandidat dengan masyarakat, serta loyalitas politik masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemenangan Airin Rachmi Diany di Kota Tangerang Selatan pada Pilkada Banten Tahun 2024, meskipun secara keseluruhan mengalami kekalahan di tingkat Provinsi Banten. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis maupun empiris dalam memahami dinamika perilaku pemilih dan politik lokal di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat Kota Tangerang Selatan dalam kekalahan Airin Rachmi Diany di pemilihan Gubernur Banten tahun 2024?
2. Bagaimana persepsi masyarakat kota Tangerang Selatan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kekalahan Airin Rachmi Diany dalam pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024, ditinjau dari aspek personal branding, jejaring politik lokal, political trust, dan retrospective voting?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap kekalahan Airin dalam Pilgub Banten 2024:

Tujuan ini berfokus pada bagaimana masyarakat memandang kekalahan tersebut, baik dari aspek citra kandidat, efektivitas kampanye, kinerja politik sebelumnya, hingga posisi Airin dalam dinamika politik Banten. Penelitian ini bertujuan menggambarkan persepsi publik secara komprehensif, termasuk bagaimana media, pengalaman masyarakat dan opini publik membentuk pandangan mereka terhadap hasil Pilgub 2024.

2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang dianggap masyarakat sebagai penyebab kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pilgub Banten 2024:

Tujuan ini di arahkan untuk mengetahui apa saja faktor penyebab kekalahan menurut pandangan masyarakat, seperti isu politik dinasti, sentiment publik terhadap pemerintahan sebelumnya, kualitas kampanye, persepsi integritas dan kompetensi kandidat, serta persaingan politik dengan kandidat lain.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial dan politik, khususnya dalam bidang perilaku pemilih dan komunikasi politik. Dengan mengkaji persepsi masyarakat terhadap

kekalahan calon gubernur, penelitian ini dapat menambah literatur akademik mengenai dinamika politik lokal di Indonesia serta memberikan pemahaman tentang bagaimana berbagai faktor seperti personal branding, dukungan partai media massa, dan isu-isu kampanye mempengaruhi opini publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berguna untuk memahami perilaku pemilih, tetapi juga bisa menjadi dasar atau referensi untuk penelitian lain di masa depan yang membahas tentang dinamika politik lokal dan cara masyarakat membentuk persepsinya terhadap calon pemimpin.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terlibat atau berkepentingan dalam proses pemilihan kepala daerah, khususnya di Provinsi Banten. Pertama, bagi calon kepala daerah dan tim sukses, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk memahami mengapa seorang calon bisa kalah dalam pemilu, seperti dalam kasus Airin Rachmi Diany. Dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persepsi masyarakat, seperti citra calon, strategi kampanye, partai pendukung, serta isu-isu yang berkembang di masyarakat, mereka dapat memperbaiki strategi komunikasi dan pendekatan kepada pemilih di masa depan. Bagi penyelenggara pemilu seperti KPU dan Bawaslu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pemilu, terutama dalam hal pendidikan politik bagi masyarakat agar mereka bisa membuat pilihan secara lebih sadar dan rasional. Dan bagi masyarakat umum, penelitian ini bisa menjadi bahan pembelajaran tentang pentingnya memperhatikan berbagai aspek dalam memilih pemimpin,

bukan hanya berdasarkan popularitas atau pencitraan semata. Dengan begitu, masyarakat dapat lebih aktif dan kritis dalam menyikapi proses demokrasi.

1.5 Literature Review

Penelitian yang penulis lakukan berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany di Pemilihan Gubernur Banten tahun 2024” adapun kesamaan tema yang penulis baca sebelumnya yaitu “Analisis kekalahan strategi kampanye ridwan kamil - suswono dalam pilkada 2024” Artikel mengenai kekalahan kandidat dalam kontestasi elektoral menunjukkan bahwa hasil pemilu tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas personal kandidat atau program kebijakan yang ditawarkan, melainkan oleh serangkaian kondisi psikologis, struktural, organisasi partai, hingga konstruksi citra yang berkembang di ruang publik. Literatur komunikasi politik, perilaku pemilih, dan kajian tentang partai politik sepakat bahwa kekalahan kandidat merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan oleh satu teori tunggal. Para peneliti cenderung menggunakan pendekatan teoritik yang berlapis, mencakup teori persepsi masyarakat, teori citra politik, teori incumbency dan anti-incumbency, hingga teori merek partai. Pendekatan multidimensional tersebut berguna untuk memahami kompleksitas politik elektoral, termasuk dalam kasus kekalahan Ridwan Kamil-Suswono dalam Pilkada 2024 sebagaimana dibahas dalam dokumen yang dianalisis, dan relevansinya terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pilgub Banten 2024. Jurnal mengenai kegagalan strategi kampanye Ridwan Kamil-Suswono menunjukkan bahwa persepsi publik memainkan peran sentral dalam menentukan hasil elektoral. Literatur politik

menegaskan bahwa persepsi masyarakat tidak selalu sejalan dengan realitas objektif, tetapi dibentuk oleh faktor-faktor psikologis, pengalaman kolektif, serta paparan media. Dalam kasus Ridwan Kamil – Suswono, persepsi negatif terhadap Suswono akibat keterkaitannya dengan isu korupsi dan persepsi emosional terhadap Ridwan Kamil yang dianggap “menyudutkan perempuan” menunjukkan bahwa kegagalan elektoral sering kali berawal dari ketidakmampuan kandidat menata persepsi publik. Temuan tersebut konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa persepsi publik dapat menguatkan atau menghambat keberhasilan kampanye, terlepas dari substansi program yang ditawarkan. Literatur mengenai politik elektoral memperlihatkan adanya perdebatan tentang sejauh mana faktor identitas politik lokal memengaruhi keberhasilan kandidat. Kasus penolakan kandidat non-lokal, seperti Ridwan Kamil di Jakarta, memperkuat argumen bahwa pemilih memprioritaskan kandidat yang dianggap merepresentasikan identitas kolektif mereka. Pandangan tersebut tercermin dalam pola perlawanan simbolik, termasuk vandalisme baliho dan narasi politik berbasis identitas. Literatur kontroversial memperdebatkan apakah resistensi tersebut bersifat ideologis atau emosional. Namun, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa resistensi terhadap kandidat dari luar daerah atau yang diasosiasikan dengan elite lama lebih banyak didorong oleh persepsi bahwa kandidat tidak mampu mewakili kepentingan lokal. Faktor lain yang menjadi perdebatan dalam literatur adalah peran black campaign dan propaganda negatif dalam memengaruhi persepsi masyarakat. Dalam dokumen analisis kampanye RK-Suswono, terlihat bahwa penyebaran propaganda rekayasa, baliho provokatif,

hingga stiker yang memanfaatkan rivalitas Persib-Persija menjadi alat untuk menurunkan citra kandidat. Literatur komunikasi politik menunjukkan dua argumentasi berbeda. Satu kelompok berpendapat bahwa black campaign hanya efektif ketika memperkuat stigma negatif yang telah ada sebelumnya. Kelompok lain berargumen bahwa dapat menciptakan konstruksi realitas baru yang sepenuhnya berbeda dari fakta. Temuan dalam kasus RK-Suswono memberikan bukti bahwa propaganda negatif efektif ketika masuk pada ruang emosional pemilih dan memperkuat persepsi pre-eksisting. Selain persepsi, teori citra politik memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana citra yang melekat pada kandidat berkontribusi terhadap kemenangan atau kekalahan. Nimmo mengemukakan bahwa citra politik adalah konstruksi simbolik yang terbentuk melalui interaksi antara media, pengalaman publik, dan komunikasi kandidat. Citra tersebut terbagi ke dalam dimensi personal, kompetensi, dan integritas. Dalam kasus RK-Suswono, dimensi integritas menjadi titik paling krusial ketika citra negatif Suswono terkait isu korupsi tidak berhasil dinetralkan oleh kampanye positif Ridwan Kamil. Citra personal Ridwan Kamil yang dikenal sebagai pemimpin inovatif justru terganggu oleh kontroversi-kontroversi kecil yang kemudian diperbesar oleh lawan politik. Literatur menunjukkan bahwa citra politik bersifat rapuh dan mudah dipengaruhi framing media, sehingga kegagalan mempertahankan citra positif dapat berkontribusi langsung pada kekalahan elektoral. Selain citra personal, faktor institusional seperti merek partai politik turut diperdebatkan sebagai penentu keberhasilan kandidat. Ketika partai memiliki citra positif, kandidat yang diusung menerima keuntungan reputasional.

Namun sebaliknya, partai dengan citra negatif dapat menurunkan elektabilitas kandidat melalui fenomena brand contamination. Kasus RK- Suswono menunjukkan bagaimana afiliasi partai tertentu dapat menurunkan daya tarik kandidat di mata publik, terutama ketika partai diasosiasikan dengan elite lama atau konflik internal. Literatur memperdebatkan apakah kekuatan partai lebih dominan daripada kekuatan personal kandidat, tetapi banyak penelitian menunjukkan bahwa di wilayah dengan sejarah politik dinamis, citra partai sering kali lebih menentukan daripada citra individu. Jika dikaitkan dengan kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pilgub Banten 2024, seluruh perdebatan literatur tersebut memiliki relevansi yang kuat. Persepsi negatif terhadap Airin, baik terkait masa lalu politik keluarganya maupun posisinya sebagai bagian dari elite lama, mencerminkan dinamika anti-incumbency. Citra politik Airin yang tidak berhasil dikonsolidasikan melalui media memperkuat argumen Nimmo mengenai pentingnya representasi simbolik dalam menentukan pilihan publik. Sementara itu, citra partai pengusung Airin yang dianggap merepresentasikan status quo menegaskan teori jejaring politik lokal bahwa merek partai dapat menurunkan daya tarik kandidat. Ditambah dengan kampanye negatif lawan dan ketidakmampuan mengelola sentimen publik, kekalahan Airin mencerminkan temuan literatur bahwa kegagalan kandidat merupakan hasil interaksi kompleks antara persepsi publik, citra politik, dinamika struktural, dan reputasi partai.

Penelitian yang penulis lakukan berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany di Pemilihan Gubernur Banten tahun 2024” adapun kesamaan tema skripsi yang

penulis baca sebelumnya yaitu “Analisis Kekalahan Petahana (Studi Kekalahan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok dan Djarot Syaiful Hidayat Pada Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017” Skripsi mengenai kekalahan kandidat dalam kontestasi elektoral menunjukkan bahwa hasil pemilu tidak hanya ditentukan oleh program kebijakan dan kekuatan mesin politik, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi persepsi masyarakat, citra politik yang melekat pada kandidat, reputasi partai, serta dinamika isu sosial yang berkembang secara cepat. Literatur mengenai perilaku pemilih menekankan bahwa proses pengambilan keputusan politik sangat bergantung pada persepsi sosial yang terbentuk melalui pengalaman, informasi, dan pengaruh lingkungan. Karena itu, perubahan persepsi publik selama masa kampanye berpotensi menjadi faktor penentu yang dapat menggeser elektabilitas kandidat secara signifikan. Dalam kasus Pilkada DKI Jakarta 2017, kekalahan Ahok-Djarot memperlihatkan bagaimana kegagalan mengelola persepsi publik dapat meruntuhkan modal politik petahana. Studi dalam file menunjukkan bahwa tim sukses Ahok dinilai tidak efektif dan bahkan menghasilkan blunder kampanye pada masa tenang, yang memperburuk citra kandidat di tengah meningkatnya isu SARA dan kasus penistaan agama yang memicu gelombang resistensi sosial luas. Di sisi lain, dalam kerangka teori anti-incumbency, resistensi terhadap kandidat petahana dapat meningkat ketika publik mengalami kejenuhan atau ketidakpuasan terhadap figur yang diasosiasikan dengan kekuasaan. Pola serupa tampak pula pada kekalahan pasangan Ridwan Kamil-Suswono dalam Pilkada Jakarta 2024. Literatur dalam file menunjukkan bahwa stigma kasus korupsi masa lalu yang melekat pada Suswono menjadi hambatan citra yang sulit

dipulihkan meskipun kampanye telah berupaya membangun narasi positif. Ridwan Kamil pun menghadapi reaksi negatif akibat pernyataannya tentang ibu tunggal yang kemudian dimanfaatkan oleh lawan politik untuk memperkuat resistensi emosional pemilih perempuan. Ini berkesesuaian dengan teori persepsi sosial yang menyatakan bahwa persepsi individu sangat dipengaruhi oleh isu emosional dan pengalaman personal, sehingga pernyataan yang dianggap menyinggung dapat membentuk penilaian negatif yang bertahan lama. Terlebih lagi, muncul resistensi identitas lokal terhadap kandidat luar yang tidak dianggap mewakili simbol-simbol kultural masyarakat Jakarta, tercermin dalam banyaknya tindakan vandalisme terhadap baliho kampanye pasangan ini. Literatur tentang politik identitas mempertegas bahwa pemilih sering mengutamakan kedekatan identitas dan representasi lokal dalam menentukan pilihan politik mereka. Jika dihubungkan dengan Pilgub Banten 2024, kekalahan Airin mencerminkan pola-pola kekalahan kandidat yang dijelaskan dalam berbagai teori tersebut. Meskipun Airin memiliki pengalaman birokrasi dan popularitas cukup tinggi, persepsi publik terhadap dirinya dibentuk oleh memori politik mengenai jaringan kekuasaan masa lalu di Banten. Teori anti-incumbency dan status quo menjelaskan bahwa pemilih cenderung menolak kandidat yang diasosiasikan dengan rezim lama atau dinasti politik, terutama ketika mereka menginginkan perubahan arah kebijakan. Dalam konteks Airin, kedekatannya dengan jaringan politik Ratu Atut tidak dapat dihindarkan dari konstruksi persepsi publik, sehingga publik memandangnya sebagai representasi status quo yang tidak mampu menawarkan perubahan substantif bagi Banten. menegaskan bahwa asosiasi simbolik terhadap kekuasaan

lama dapat mengurangi keterpilihan meskipun kandidat memiliki kompetensi administratif. Aspek citra politik juga relevan dalam menjelaskan kekalahan Airin. Citra personalnya sebagai figur birokrat perempuan terdidik tidak cukup kuat untuk mengimbangi persepsi negatif yang beredar mengenai integritas lingkaran politiknya. Ketidakmampuan mengalihkan isu-isu masa lalu memperburuk citra integritas dan membuat pesan kampanye tidak memiliki daya resonansi yang kuat. Di sisi lain, citra kompetensi yang ditampilkan Airin tidak dianggap memadai untuk mengatasi persoalan struktural Banten, memperkuat kegagalan framing citra sesuai ekspektasi pemilih. Selain faktor persepsi dan citra, teori merek partai politik juga memberikan penjelasan penting. Menurut teori ini, reputasi partai berfungsi sebagai brand cue bagi pemilih. Ketika partai pengusung memiliki reputasi negatif atau diasosiasikan dengan elite lama, kandidat akan turut terkena dampak berupa brand contamination. Dalam konteks Banten, sebagian partai pendukung Airin memiliki citra sebagai bagian dari oligarki lokal yang telah lama berkuasa. Hal ini memperkuat persepsi anti-status quo dan membuat pemilih lebih memilih kandidat alternatif yang membawa narasi perubahan. menyebutkan bahwa partai yang gagal mengelola reputasi kolektifnya akan kesulitan menciptakan “keunggulan merek” yang dapat membantu kandidat di tingkat lokal. Dari sisi perbandingan, terdapat kesamaan antara kekalahan Airin dan dua kasus sebelumnya: semua kandidat mengalami kemerosotan citra akibat isu negatif, mengalami resistensi karena persepsi sosial tertentu, dan gagal mengendalikan narasi yang beredar di masyarakat. Ketiganya juga menunjukkan lemahnya respons kandidat terhadap perubahan sentimen publik. Namun, terdapat

pula perbedaan mendasar. Kekalahan Ahok didominasi isu agama, kekalahan Ridwan Kamil– Suswono dipicu oleh kombinasi identitas lokal dan citra integritas, sementara kekalahan Airin lebih ditentukan oleh struktur politik jangka panjang di Banten dan persepsi publik terhadap dinasti politik. Dalam hal ini, tekanan anti-incumbency terhadap Airin lebih bersifat struktural dan historis dibandingkan dua kasus lainnya.

Penelitian yang penulis lakukan yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany di Pemilihan Gubernur Banten tahun 2024” adapun kesamaan tema yang penulis baca sebelumnya yaitu “Analisis Kegagalan Pasangan Calon Husain Alting Sjah dan Asrul Rasyid pada Pilgub Malut 2024” menjelaskan bahwa kekalahan kandidat kepala daerah merupakan hasil dari akumulasi berbagai faktor politik dan sosial yang saling berkelindan. Artikel ini menekankan bahwa kegagalan pasangan calon tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya strategi kampanye, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika politik lokal yang kuat, seperti patronase elit, politik identitas, konflik internal koalisi, serta ketidakmampuan membangun komunikasi politik yang efektif dengan masyarakat. Persepsi publik terhadap pasangan calon terbentuk melalui pengalaman politik lokal, narasi media, serta evaluasi masyarakat terhadap kapasitas kepemimpinan kandidat, sehingga kekalahan dipahami sebagai konsekuensi dari rendahnya kepercayaan dan kedekatan emosional masyarakat terhadap kandidat. Dalam literatur perdebatan, artikel ini berada pada arus pemikiran yang menekankan faktor struktural dan institusional sebagai penyebab utama kekalahan kandidat, seperti lemahnya

konsolidasi koalisi, dominasi elit lokal, dan politik identitas yang menguat. Namun, terdapat perdebatan penting dalam kajian politik lokal mengenai sejauh mana kekalahan kandidat ditentukan oleh faktor struktural tersebut atau oleh persepsi masyarakat yang bersifat subjektif. Dalam perspektif teori persepsi masyarakat, keputusan politik pemilih tidak hanya didasarkan pada realitas objektif, tetapi pada bagaimana realitas tersebut ditafsirkan dan dimaknai. Artikel Pilgub Maluku Utara cenderung menempatkan struktur politik sebagai variabel dominan, sementara kajian persepsi menegaskan bahwa faktor-faktor struktural tersebut baru berpengaruh ketika diinternalisasi dalam kesadaran publik dan membentuk penilaian negatif terhadap kandidat. Jika dibandingkan dengan penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Kekalahan Airin Rachmi Diany di Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024”, terdapat sejumlah kesamaan mendasar. Kedua kajian sama-sama menempatkan kekalahan kandidat sebagai fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan secara tunggal oleh perolehan suara. Keduanya juga menegaskan pentingnya peran media, narasi publik, dan konteks politik lokal dalam membentuk penilaian masyarakat terhadap kandidat. Selain itu, baik kasus Maluku Utara maupun Banten menunjukkan bahwa citra politik dan kedekatan kandidat dengan aspirasi masyarakat menjadi faktor penting dalam menentukan hasil pemilihan. Terdapat perbedaan substansial antara kedua penelitian tersebut. Artikel Pilgub Maluku Utara lebih menekankan faktor-faktor struktural dan kelembagaan dengan menggunakan pendekatan studi literatur, sehingga persepsi masyarakat lebih diposisikan sebagai dampak dari dinamika politik yang ada.

Sementara itu, penelitian tentang kekalahan Airin Rachmi Diany secara eksplisit menjadikan persepsi masyarakat sebagai fokus utama analisis, dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis data lapangan. Selain itu, konteks politik Banten menghadirkan kompleksitas yang berbeda, khususnya terkait persepsi masyarakat terhadap kandidat yang diasosiasikan dengan kekuasaan dan status quo, sehingga proses pembentukan persepsi publik menjadi lebih menonjol dibandingkan sekadar persoalan struktur politik. Artikel Pilgub Maluku Utara 2024 memberikan kontribusi penting dalam memahami kekalahan kandidat dari sisi dinamika politik dan kelembagaan, sedangkan penelitian mengenai kekalahan Airin Rachmi Diany melengkapi dan memperluas kajian tersebut dengan menekankan proses sosial dan subjektif dalam pembentukan persepsi masyarakat. Perbandingan ini menegaskan bahwa kekalahan kandidat kepala daerah tidak hanya merupakan kegagalan strategi politik, tetapi juga refleksi dari cara masyarakat menilai, memaknai, dan merespons realitas politik yang mereka hadapi.

Penelitian yang penulis lakukan yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany di Pemilihan Gubernur Banten tahun 2024” adapun kesamaan tema yang penulis baca sebelumnya yaitu “Faktor faktor kekalahan petahana Hendrajoni pada Pilkada Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2020” menjelaskan bahwa dalam literatur politik elektoral, kekalahan kandidat terutama kandidat petahana atau figur populer tidak dipahami sebagai peristiwa tunggal yang disebabkan oleh satu faktor, melainkan sebagai hasil dari pertemuan berbagai variabel struktural,

psikologis, dan komunikatif yang saling berinteraksi. Perdebatan akademik mengenai kekalahan kandidat umumnya terbagi ke dalam beberapa arus utama, yaitu pendekatan kinerja (performance-based explanation), persepsi dan citra politik, strategi kampanye dan marketing politik, serta konteks sosial-politik lokal. Literatur pertama menekankan kinerja petahana sebagai faktor penentu kemenangan atau kekalahan. Dalam pendekatan ini, pemilih diasumsikan bersikap rasional dengan mengevaluasi capaian kebijakan, pembangunan, dan tata kelola selama masa jabatan. Namun, penelitian tentang kekalahan Hendrajoni menunjukkan bahwa kinerja objektif tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku memilih. Meskipun Hendrajoni mencatat berbagai prestasi administratif dan pembangunan, ia tetap mengalami kekalahan signifikan pada Pilkada Pesisir Selatan 2020. Temuan ini memperdebatkan asumsi rasionalitas pemilih, sekaligus memperkuat argumen bahwa kinerja hanyalah salah satu variabel yang seringkali dikalahkan oleh faktor persepsi. Literatur kedua memusatkan perhatian pada persepsi masyarakat dan citra politik kandidat. Dalam pendekatan ini, persepsi dianggap lebih menentukan daripada fakta objektif. Nimmo dan para ahli komunikasi politik menjelaskan bahwa publik membangun penilaian politik melalui simbol, narasi, dan framing media, bukan semata melalui data kinerja. Kasus Hendrajoni memperlihatkan bagaimana lemahnya komunikasi publik, kurangnya kharisma, serta munculnya kontroversi mampu menggeser persepsi masyarakat, meskipun kinerja pemerintahan relatif positif. Pola ini sangat relevan dengan kekalahan Airin, di mana persepsi publik terhadap representasi elite politik lama dan isu dinasti lebih dominan dibandingkan evaluasi atas pengalaman dan

rekam jejaknya. Perdebatan selanjutnya muncul dalam literatur marketing politik dan strategi kampanye. Pendekatan ini menilai bahwa kemenangan elektoral ditentukan oleh kemampuan kandidat memasarkan diri sesuai dengan karakteristik pemilih. Penelitian tentang kekalahan Hendrajoni menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan pada media sosial, lemahnya mesin relawan, serta strategi kampanye yang tidak sesuai dengan kondisi sosial masyarakat lokal menjadi faktor krusial kekalahan. Literatur ini memperdebatkan pandangan bahwa popularitas dan dukungan partai sudah cukup untuk memenangkan kontestasi, dengan menegaskan pentingnya strategi kampanye yang kontekstual dan adaptif sebuah kritik yang juga dapat diarahkan pada kekalahan Airin dalam Pilgub Banten. Literatur politik lokal menyoroti konteks sosial dan relasi elite lokal sebagai faktor yang sering diabaikan. Kekalahan Hendrajoni dari wakilnya sendiri menunjukkan bahwa konflik internal elite dan dinamika politik lokal dapat membentuk persepsi masyarakat secara signifikan. Hal ini sejalan dengan studi-studi Pilkada lain yang menyatakan bahwa pemilih lokal lebih responsif terhadap figur yang dianggap dekat, komunikatif, dan merepresentasikan perubahan, dibandingkan kandidat yang diasosiasikan dengan status quo. Dalam konteks Airin, literatur ini membantu menjelaskan mengapa pengalaman panjang dalam birokrasi dan politik tidak otomatis diterjemahkan sebagai keunggulan elektoral. Secara keseluruhan, literatur yang memperdebatkan kekalahan kandidat menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari politik berbasis kinerja menuju politik berbasis persepsi. Persamaan utama antara kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pilgub Banten 2024 dengan berbagai kasus kekalahan kandidat dalam

literatur terletak pada dominannya faktor persepsi masyarakat dibandingkan evaluasi kinerja objektif. Dalam banyak penelitian, termasuk studi kekalahan petahana, dijelaskan bahwa keberhasilan pembangunan, pengalaman birokrasi, maupun prestasi administratif tidak otomatis diterjemahkan menjadi dukungan elektoral. Pola ini terlihat jelas pada Airin, yang memiliki pengalaman panjang sebagai kepala daerah dan figur nasional, namun tetap kalah karena persepsi publik yang tidak sepenuhnya positif terhadap representasi politik yang ia bawa. Persamaan kedua terletak pada masalah citra politik dan framing publik. Literatur menunjukkan bahwa kandidat yang diasosiasikan dengan elite lama, status quo, atau politik dinasti cenderung menghadapi resistensi pemilih, terutama dalam konteks meningkatnya tuntutan perubahan. Airin menghadapi konstruksi citra serupa, di mana sebagian masyarakat Banten memandangnya sebagai simbol keberlanjutan kekuasaan politik lama, bukan agen pembaruan. Hal ini sejalan dengan kasus-kasus kekalahan kandidat petahana yang dikaji dalam literatur, di mana citra personal sering kali lebih menentukan dibandingkan program kebijakan. Persamaan selanjutnya adalah kelemahan komunikasi politik dan strategi kampanye yang kurang adaptif. Literatur kekalahan kandidat menegaskan bahwa kegagalan membangun komunikasi dua arah dengan pemilih, serta kurangnya kedekatan emosional dengan masyarakat menjadi faktor krusial kekalahan. Dalam kasus Airin, strategi kampanye dinilai belum sepenuhnya menjawab kebutuhan emosional dan simbolik pemilih Banten, mirip dengan temuan dalam studi kekalahan petahana lain yang terlalu percaya pada kekuatan struktural. Perbedaan mendasar antara kekalahan Airin dan sebagian besar kasus

dalam literatur adalah posisi Airin sebagai kandidat non-petahana langsung (non-incumbent). Banyak studi kekalahan politik, termasuk kasus Hendrajoni, membahas kegagalan petahana yang sedang menjabat. Airin, meskipun berpengalaman, tidak sedang menjabat sebagai gubernur Banten. Dengan demikian, evaluasi masyarakat terhadap Airin lebih bersifat simbolik dan historis, bukan berbasis penilaian langsung atas kinerja pemerintahan provinsi. Perbedaan kedua terletak pada skala dan kompleksitas kontestasi politik. Literatur kekalahan kandidat petahana umumnya berfokus pada Pilkada tingkat kabupaten/kota, di mana kedekatan sosial dan relasi personal sangat menentukan. Pilgub Banten 2024 memiliki cakupan wilayah dan demografi yang lebih luas, sehingga persepsi masyarakat terhadap Airin lebih banyak dibentuk oleh media massa, media sosial, dan wacana nasional, bukan semata interaksi langsung. Hal ini membuat kekalahan Airin lebih dipengaruhi oleh konstruksi opini publik berskala besar. Perbedaan berikutnya adalah peran politik identitas dan narasi perubahan. Dalam banyak kasus petahana, kekalahan terjadi akibat evaluasi negatif atas kinerja atau konflik elite lokal. Pada kasus Airin, faktor identitas politik seperti afiliasi keluarga, simbol dinasti, dan representasi elite lebih menonjol dibandingkan isu kebijakan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa kekalahan Airin lebih dekat dengan literatur politik persepsi dan simbolik daripada literatur evaluasi kinerja.

1.6 Kerangka Teori

Pemilihan umum merupakan instrumen utama dalam menentukan distribusi kekuasaan politik secara konstitusional melalui mekanisme partisipasi masyarakat. Pemilu tidak hanya dipahami sebagai prosedur pergantian

kepemimpinan, melainkan juga sebagai arena kompetisi politik yang mempertemukan partai politik, kandidat, elite kekuasaan, dan masyarakat dalam suatu proses perebutan legitimasi publik. Demokrasi modern pada hakikatnya merupakan suatu metode institusional untuk mencapai keputusan politik melalui kompetisi memperebutkan suara rakyat. Dalam konteks tersebut, kemenangan maupun kekalahan kandidat dalam pemilu tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas personal kandidat, tetapi sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi politik dalam mengelola dukungan massa, membangun komunikasi politik, serta melakukan mobilisasi elektoral secara sistematis.

Oleh karena itu, partai politik menjadi aktor sentral dalam proses pemilu karena berfungsi sebagai kendaraan politik utama yang menghubungkan kandidat dengan pemilih. Personal branding merupakan strategi komunikasi politik yang digunakan untuk membangun persepsi publik terhadap kandidat melalui simbol, karakter, gaya kepemimpinan, identitas politik, serta pencitraan media. Dalam konteks ini, personal branding bukan sekadar pencitraan individu, melainkan bagian dari strategi besar mesin partai untuk membangun legitimasi kandidat di mata masyarakat. Personal branding menjadi instrumen utama dalam strategi politik untuk menaklukkan status quo politik yang selama ini diasosiasikan dengan kekuatan Airin dan jaringan politik keluarga Ratu Atut Chosiyah. Pasangan Andra Soni–Dimiyati dibangun dengan citra sebagai simbol perubahan politik di Banten. Narasi perubahan tersebut dikonstruksi melalui strategi komunikasi politik yang menempatkan pasangan tersebut sebagai representasi kekuatan politik baru yang sederhana, dekat dengan rakyat, dan mampu membawa

pembaruan pemerintahan daerah. Strategi ini sangat relevan dengan kondisi psikologis masyarakat yang mulai mengalami kejenuhan terhadap dominasi elite politik lama di Banten. Oleh karena itu, personal branding kandidat dirancang bukan hanya untuk memperkenalkan figur politik, tetapi juga untuk membentuk persepsi sosial tertentu yang sesuai dengan harapan masyarakat. Airin dibangun melalui citra sebagai pemimpin perempuan yang berpengalaman, berprestasi, dan berhasil membangun Kota Tangerang Selatan. Citra tersebut sebenarnya cukup kuat di wilayah Tangerang Selatan karena masyarakat memiliki pengalaman langsung terhadap kepemimpinannya selama dua periode. Namun, dalam konteks politik Banten secara keseluruhan, citra Airin juga menghadapi tantangan serius karena sebagian masyarakat mengasosiasikannya dengan simbol dinasti politik lama yang telah lama mendominasi pemerintahan daerah. Akibatnya, strategi personal branding Airin yang berorientasi pada pengalaman dan rekam jejak pemerintahan kurang efektif ketika berhadapan dengan narasi perubahan yang dibangun lawan politiknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan personal branding sangat bergantung pada kemampuan mesin partai dalam membentuk persepsi kolektif masyarakat terhadap kandidat.

Perilaku memilih masyarakat dalam Pilgub Banten 2024 juga dapat dijelaskan melalui teori retrospective voting, teori ini menjelaskan bahwa masyarakat cenderung menentukan pilihan politik berdasarkan evaluasi terhadap kinerja masa lalu kandidat maupun kondisi politik sebelumnya. Pemilih akan memberikan dukungan kepada kandidat yang dianggap berhasil memberikan dampak positif selama memimpin, dan sebaliknya akan menghukum kandidat yang diasosiasikan

dengan kegagalan atau ketidakpuasan publik. Dalam konteks Pilgub Banten 2024, teori ini bekerja dalam dua arah yang berbeda. Masyarakat Tangerang Selatan memberikan evaluasi positif terhadap kepemimpinan Airin selama menjabat sebagai wali kota. Keberhasilan pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, dan modernisasi kota menciptakan loyalitas politik masyarakat Tangsel terhadap Airin. Hal tersebut menjelaskan mengapa Airin tetap memperoleh kemenangan besar di wilayah Tangerang Selatan. Akan tetapi, di sisi lain, sebagian masyarakat Banten secara lebih luas melakukan evaluasi retrospektif terhadap dominasi politik dinasti dan elite lama di provinsi tersebut. Airin dipandang sebagai bagian dari jaringan kekuasaan politik lama yang telah lama mendominasi politik Banten. Oleh karena itu, sebagian masyarakat memilih kandidat alternatif sebagai bentuk keinginan terhadap perubahan politik baru.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku memilih masyarakat tidak hanya didasarkan pada evaluasi terhadap kinerja individu kandidat, tetapi juga terhadap sistem politik dan konfigurasi kekuasaan yang melatarbelakangi kandidat tersebut. Kemenangan dan kekalahan kandidat dalam Pilgub Banten 2024 merupakan hasil interaksi kompleks antara, strategi personal branding politik, dan evaluasi retrospektif masyarakat terhadap kondisi politik sebelumnya. Retrospective voting menjelaskan bagaimana pengalaman sosial-politik masyarakat memengaruhi keputusan memilih dalam kontestasi politik daerah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa politik elektoral modern tidak lagi hanya bergantung pada popularitas kandidat secara individual, tetapi juga pada

kemampuan organisasi politik membangun persepsi publik dan mengelola dukungan masyarakat secara sistematis dan berkelanjutan.

1.6.1 Pemilu: Kemenangan Kandidat dan Kekalahan Kandidat

Kemenangan Airin Rachmi Diany di Kota Tangerang Selatan pada Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024 dapat dianalisis menggunakan teori-teori politik kontemporer yang masih relevan dan banyak digunakan dalam penelitian politik modern. Penggunaan teori dengan referensi para ahli terbaru penting dilakukan agar penelitian memiliki landasan akademik yang kuat, mutakhir, dan sesuai dengan perkembangan studi perilaku politik saat ini. Dalam konteks ini, pendekatan seperti retrospective voting, political trust, jaringan politik lokal (local political network), dan perilaku memilih sosiologis masih menjadi teori utama yang digunakan para ilmuwan politik dalam menjelaskan perilaku pemilih pada pemilihan kepala daerah di Indonesia. Teori retrospective voting menjelaskan bahwa masyarakat cenderung menentukan pilihan politik berdasarkan evaluasi terhadap kinerja pemimpin di masa sebelumnya. Pemilih tidak selalu memilih berdasarkan ideologi atau program kampanye, melainkan berdasarkan pengalaman nyata yang dirasakan selama kandidat memimpin. Dalam konteks Pilgub Banten 2024, masyarakat Tangerang Selatan memiliki pengalaman langsung terhadap kepemimpinan Airin ketika menjabat sebagai Wali Kota Tangerang Selatan selama dua periode. Keberhasilan pembangunan infrastruktur, peningkatan pelayanan publik, serta perkembangan ekonomi perkotaan selama masa kepemimpinannya menciptakan evaluasi positif di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, kemenangan Airin di Tangsel dapat dipahami sebagai bentuk dukungan retrospektif masyarakat terhadap keberhasilan

kepemimpinan masa lalu yang dianggap berhasil membawa kemajuan bagi daerah. Teori political trust atau kepercayaan politik muncul ketika masyarakat menilai seorang pemimpin mampu bekerja secara efektif, responsif, dan sesuai dengan harapan publik. Dalam kasus Airin, tingginya tingkat kepercayaan masyarakat Tangsel dibentuk oleh rekam jejak kepemimpinan yang relatif stabil dan dianggap berhasil dalam mengelola pemerintahan daerah. Kedekatan emosional dan sosial antara Airin dengan masyarakat Tangsel juga memperkuat loyalitas politik masyarakat. Dengan demikian, dukungan masyarakat terhadap Airin pada Pilgub Banten 2024 tidak hanya bersifat administratif atau formal, tetapi juga didasarkan pada hubungan kepercayaan politik yang telah terbangun selama bertahun-tahun. Teori jaringan politik lokal (local political network) relasi kekuasaan lokal di Indonesia menjelaskan bahwa kekuatan politik seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun jaringan sosial dan politik di tingkat lokal. Dalam politik lokal Indonesia, hubungan patronase, kedekatan elite, serta jaringan sosial masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap kemenangan kandidat. Airin memiliki modal sosial dan jaringan politik yang kuat di Tangerang Selatan karena selama masa kepemimpinannya ia berhasil membangun relasi dengan birokrasi daerah, tokoh masyarakat, organisasi perempuan, komunitas sosial, dan struktur partai politik lokal. Jaringan politik tersebut kemudian menjadi alat mobilisasi dukungan politik yang efektif pada Pilgub Banten 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemenangan Airin di Tangsel tidak hanya dipengaruhi oleh popularitas pribadi, tetapi juga oleh kekuatan jaringan politik lokal yang telah terbentuk dan terpelihara dalam waktu yang lama. Pendekatan perilaku memilih sosiologis yang

menjelaskan bahwa perilaku memilih masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, identitas kelompok, dan kedekatan emosional dengan kandidat politik. Dalam konteks masyarakat Tangerang Selatan, Airin dipandang sebagai figur yang memiliki kontribusi besar dalam pembangunan kota sehingga masyarakat memiliki rasa kedekatan psikologis dan identitas politik terhadap dirinya. Airin dianggap sebagai representasi keberhasilan pembangunan Tangsel sebagai kota modern dan berkembang. Kedekatan wilayah dan pengalaman kolektif masyarakat terhadap kepemimpinan Airin membentuk loyalitas politik yang cukup kuat. Oleh karena itu, masyarakat Tangsel cenderung memberikan dukungan politik kepada Airin karena adanya ikatan sosial dan emosional yang telah terbangun sebelumnya. Pendekatan personal branding politik yang menjelaskan kemenangan Airin di Tangerang Selatan. Maarek menjelaskan bahwa dalam politik modern, citra personal kandidat menjadi faktor penting dalam membentuk opini publik dan perilaku memilih masyarakat. Airin memiliki citra politik sebagai pemimpin perempuan yang santun, berpengalaman, dekat dengan masyarakat, dan berhasil membangun Tangerang Selatan. Citra positif tersebut diperkuat melalui media sosial, pemberitaan media massa, dan pengalaman langsung masyarakat selama masa kepemimpinannya. Dengan demikian, personal branding politik Airin berhasil membentuk persepsi positif masyarakat Tangsel sehingga meningkatkan elektabilitas dan dukungan politik terhadap dirinya pada Pilgub Banten 2024. Kemenangan Airin di Tangerang Selatan dalam Pilgub Banten 2024 dapat dijelaskan melalui kombinasi teori politik kontemporer yang menekankan pentingnya evaluasi kinerja masa lalu, kepercayaan politik, jaringan politik lokal, kedekatan sosial masyarakat, dan pembentukan citra

politik kandidat. Teori-teori tersebut menunjukkan bahwa perilaku memilih masyarakat dalam politik lokal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kampanye sesaat, tetapi juga oleh pengalaman sosial-politik yang berlangsung dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kemenangan Airin di Tangsel mencerminkan kuatnya pengaruh rekam jejak kepemimpinan dan modal sosial dalam membentuk dukungan politik masyarakat pada pemilihan kepala daerah di Indonesia modern.

Kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024 dapat dianalisis melalui berbagai teori politik kontemporer yang menjelaskan perilaku pemilih, perubahan preferensi politik masyarakat, pengaruh elite politik, hingga dinamika kekuasaan lokal di Indonesia. Fenomena kekalahan Airin menjadi menarik untuk dikaji secara akademik karena sebelum pemungutan suara, berbagai survei menempatkan Airin sebagai kandidat dengan elektabilitas tertinggi di Provinsi Banten. Namun, hasil akhir justru menunjukkan kemenangan pasangan Andra Soni–Dimiyati Natakusumah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perilaku politik masyarakat Banten tidak hanya dipengaruhi oleh popularitas kandidat, tetapi juga oleh faktor kekuatan koalisi politik, pengaruh elite nasional, sentimen terhadap dinasti politik, dan perubahan orientasi pemilih. Dalam perspektif teori Political Endorsement Effect, dukungan elite nasional memiliki pengaruh besar terhadap perilaku memilih masyarakat, terutama dalam sistem politik yang masih berorientasi pada figur elite. Dalam konteks Pilgub Banten 2024, dukungan Presiden Prabowo Subianto terhadap pasangan Andra Soni–Dimiyati menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi preferensi pemilih. Pengamat politik menilai bahwa endorsement Prabowo memiliki dampak signifikan karena

Banten merupakan wilayah dengan basis dukungan kuat terhadap Prabowo sejak Pilpres 2014, 2019, dan 2024. Dukungan tersebut menciptakan efek elektoral yang besar sehingga pasangan yang didukung memperoleh legitimasi politik tambahan di mata masyarakat. Akibatnya, meskipun Airin memiliki popularitas tinggi, pengaruh figur nasional yang lebih dominan berhasil menggeser preferensi pemilih Banten menjelang hari pemungutan suara. Kekalahan Airin juga dapat dijelaskan melalui teori Anti-Incumbency dan penolakan terhadap dinasti politik. Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat dapat mengalami kejenuhan terhadap kelompok kekuasaan yang terlalu lama mendominasi politik daerah. Menurut Pippa Norris (2011), dalam sistem demokrasi modern, pemilih cenderung menginginkan perubahan ketika suatu kelompok elite dianggap terlalu dominan atau tidak lagi merepresentasikan aspirasi publik. Dalam konteks Banten, Airin sering diasosiasikan dengan dinasti politik keluarga Ratu Atut Chosiyah yang telah lama mendominasi politik lokal. Sentimen publik terhadap dinasti politik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penurunan dukungan terhadap Airin. Beberapa pengamat menilai bahwa Pilgub Banten 2024 menjadi simbol berakhirnya dominasi politik dinasti Atut di Banten setelah lebih dari dua dekade menguasai berbagai posisi strategis pemerintahan daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Banten menginginkan munculnya figur dan kekuatan politik baru di luar lingkaran dinasti politik lama. Teori Swing Voters atau pemilih mengambang juga relevan digunakan untuk menjelaskan kekalahan Airin. Fenomena ini terlihat dalam Pilgub Banten 2024 ketika hasil survei awal menunjukkan keunggulan Airin cukup besar, namun pada akhirnya terjadi perubahan dukungan secara signifikan

menjelang pemilihan. Beberapa pengamat bahkan menyebut hasil Pilgub Banten sebagai “anomali politik” karena adanya pergeseran suara yang sangat cepat menuju pasangan Andra Soni–Dimiyati. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pemilih Banten merupakan kelompok swing voters yang belum memiliki loyalitas politik permanen sehingga mudah dipengaruhi oleh dinamika kampanye, isu politik terbaru, dan pengaruh elite nasional pada masa akhir kampanye. Teori Political Image and Negative Campaign juga untuk menjelaskan kekalahan Airin. Citra politik kandidat memiliki pengaruh besar terhadap persepsi publik, terutama dalam era komunikasi politik modern. Dalam Pilgub Banten 2024, Airin menghadapi berbagai isu negatif yang berkaitan dengan dinasti politik dan dugaan kasus korupsi yang pernah dikaitkan dengan lingkaran keluarganya. Meskipun isu tersebut bukan perkara hukum langsung terhadap Airin, sentimen negatif tersebut tetap memengaruhi persepsi masyarakat terhadap dirinya sebagai bagian dari elite politik lama Banten. Pengamat politik menilai bahwa isu korupsi dan dinasti politik menjadi senjata politik yang efektif dalam melemahkan elektabilitas Airin di beberapa wilayah Banten. Akibatnya, citra Airin sebagai figur berpengalaman justru berhadapan dengan narasi perubahan yang dibangun lawannya. Teori Political trust menjelaskan bahwa kemenangan politik tidak hanya ditentukan oleh popularitas kandidat, tetapi juga oleh kemampuan tim politik membaca kebutuhan dan keinginan pemilih. Dalam konteks Pilgub Banten 2024, pasangan Andra Soni–Dimiyati dinilai lebih berhasil membangun narasi perubahan politik dan menjangkau kelompok pemilih muda serta pemilih di wilayah luar Tangerang Raya. Sementara itu, basis kekuatan Airin lebih terkonsentrasi di Kota Tangerang Selatan

dan wilayah urban tertentu. Strategi kampanye Airin dianggap kurang efektif dalam membangun koneksi emosional dengan pemilih di daerah lain di Banten yang memiliki karakter sosial-politik berbeda. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan politik di tingkat lokal belum tentu otomatis menghasilkan kemenangan di tingkat provinsi apabila strategi pemasaran politik tidak mampu menjangkau seluruh segmentasi pemilih secara merata. Teori jejaring politik lokal juga dapat digunakan dalam penelitian ini. Dalam Pilgub Banten 2024, pasangan Andra Soni–Dimiyati didukung koalisi besar yang melibatkan partai-partai kuat seperti Gerindra, PKS, PAN, dan beberapa partai nasional lainnya. Koalisi besar tersebut menciptakan kekuatan politik yang lebih luas dibanding dukungan politik yang dimiliki Airin. Selain itu, dukungan tokoh agama dan ulama berpengaruh di Banten juga menjadi faktor penting dalam memperkuat legitimasi politik lawan Airin. Dengan demikian, kekalahan Airin menunjukkan bahwa dalam politik lokal Indonesia, kekuatan jaringan elite dan koalisi politik masih menjadi faktor dominan dalam menentukan hasil pemilihan kepala daerah. Kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pilgub Banten 2024 dapat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor politik, seperti kuatnya pengaruh endorsement elite nasional, munculnya sentimen anti-dinasti politik, perubahan perilaku pemilih mengambang, melemahnya citra politik akibat isu negatif, kurang optimalnya strategi pemasaran politik, serta kuatnya koalisi elite lawan politik. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam demokrasi lokal Indonesia modern, kemenangan politik tidak hanya ditentukan oleh popularitas dan rekam jejak kandidat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika

kekuasaan nasional, persepsi publik, dan kemampuan membangun jaringan politik yang luas di seluruh wilayah pemilihan.

1.6.3 Personal Branding

Teori *personal branding politik* menjelaskan bahwa seorang tokoh politik dapat membangun citra dan identitas tertentu di mata masyarakat sehingga menciptakan persepsi positif yang memengaruhi perilaku pemilih. Personal branding merupakan proses pembentukan persepsi publik terhadap seseorang melalui karakter, kemampuan, pengalaman, dan nilai yang ditampilkan secara konsisten. Dalam konteks politik, personal branding menjadi penting karena masyarakat modern cenderung memilih figur yang dianggap memiliki kedekatan emosional, rekam jejak yang jelas, serta citra kepemimpinan yang kuat. Oleh karena itu, keberhasilan seorang kandidat tidak hanya ditentukan oleh partai politik atau program kerja, tetapi juga oleh bagaimana kandidat tersebut membangun identitas politik yang melekat di benak masyarakat. Dalam Pilgub Banten 2024, teori personal branding politik dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa Airin Rachmi Diany memperoleh suara terbanyak di Kota Tangerang Selatan. Personal branding Airin telah terbentuk sejak dirinya menjabat sebagai Walikota Tangerang Selatan selama dua periode, yaitu 2011–2021. Selama masa kepemimpinannya, Airin dikenal sebagai sosok pemimpin perempuan yang santun, berpengalaman, dekat dengan masyarakat, serta dianggap berhasil membawa perkembangan bagi Kota Tangerang Selatan. Citra tersebut secara perlahan membentuk persepsi positif masyarakat terhadap Airin sehingga namanya memiliki tingkat popularitas dan elektabilitas yang tinggi di wilayah

tersebut. Kedekatan Airin dengan masyarakat Tangerang Selatan menjadi faktor penting dalam memperkuat personal branding politiknya. Masyarakat Tangsel tidak hanya mengenal Airin sebagai calon gubernur, tetapi juga sebagai figur yang pernah memimpin dan terlibat langsung dalam pembangunan kota. Pengalaman masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, pendidikan, dan perkembangan perkotaan selama kepemimpinan Airin menciptakan hubungan emosional antara pemilih dengan kandidat. Dalam teori personal branding, hubungan emosional tersebut menjadi salah satu faktor yang mampu membangun loyalitas politik masyarakat terhadap seorang tokoh. Personal branding Airin juga diperkuat oleh konsistensi citra yang ditampilkan di ruang publik dan media. Airin sering diasosiasikan dengan keberhasilan pembangunan Tangerang Selatan sehingga masyarakat menganggap dirinya sebagai representasi kemajuan kota tersebut. Akibatnya, ketika Pilgub Banten 2024 berlangsung, masyarakat Tangsel cenderung memberikan dukungan kepada Airin karena adanya rasa percaya terhadap kapasitas dan pengalaman kepemimpinannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilih tidak hanya mempertimbangkan aspek rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi dan kedekatan psikologis terhadap kandidat. Kemenangan Airin Rachmi Diany di Kota Tangerang Selatan dapat dipahami sebagai hasil dari keberhasilan personal branding politik yang dibangun secara konsisten selama bertahun-tahun. Rekam jejak kepemimpinan, citra positif, kedekatan dengan masyarakat, serta pengalaman memimpin daerah menjadi modal politik utama yang membuat Airin memperoleh dukungan suara terbesar di Tangerang Selatan dalam Pilgub Banten 2024.

1.6.4 Jejaring Politik Lokal

Teori *local political network* atau jaringan politik lokal menjelaskan bahwa keberhasilan seorang kandidat dalam kontestasi politik sangat dipengaruhi oleh kekuatan jaringan sosial dan politik yang dimiliki di tingkat lokal. Teori ini banyak dikembangkan dalam kajian politik lokal oleh kemenangan politik di daerah tidak hanya ditentukan oleh popularitas kandidat, tetapi juga oleh kemampuan kandidat membangun relasi dengan elite lokal, birokrasi, tokoh masyarakat, organisasi sosial, serta struktur partai politik di wilayah tertentu. Dalam perspektif ini, jaringan politik lokal berfungsi sebagai alat mobilisasi dukungan politik yang mampu memperkuat loyalitas pemilih dan memperluas pengaruh kandidat di tengah masyarakat. Dalam konteks Pilgub Banten 2024, teori *local political network* relevan digunakan untuk menjelaskan mengapa Airin Rachmi Diany memperoleh suara terbanyak di Kota Tangerang Selatan. Sebagai mantan Walikota Tangerang Selatan selama dua periode, Airin memiliki jaringan politik lokal yang sudah terbentuk dan mengakar kuat di wilayah tersebut. Jaringan tersebut mencakup hubungan dengan elite politik daerah, tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, relawan politik, hingga struktur birokrasi yang pernah bekerja bersama selama masa kepemimpinannya. Kekuatan jaringan lokal ini menjadi modal politik yang penting dalam proses mobilisasi dukungan masyarakat pada Pilgub Banten 2024. Dominasi suara Airin di Tangerang Selatan menunjukkan bahwa basis jaringan politik lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku memilih masyarakat. Berdasarkan hasil rekapitulasi Pilgub Banten 2024, Airin unggul di seluruh kecamatan di Kota Tangerang Selatan dengan perolehan sekitar

385 ribu suara, jauh di atas pasangan lawannya. Bahkan Airin hanya unggul di dua wilayah di Provinsi Banten, yaitu Kota Tangerang Selatan dan Kota Cilegon. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan elektoral Airin sangat terkonsentrasi di daerah yang memiliki kedekatan langsung dengan jaringan politiknya. Kemenangan Airin di Tangerang Selatan juga tidak dapat dipisahkan dari pengaruh jaringan politik lokal yang masih terhubung dengan kepemimpinan daerah setelah dirinya tidak lagi menjabat sebagai walikota. Dukungan politik dari tokoh-tokoh lokal dan keberlanjutan pengaruh elite politik di Tangsel memperkuat posisi Airin sebagai figur yang tetap memiliki kontrol sosial-politik di wilayah tersebut. Bahkan beberapa pengamat dan media lokal menilai bahwa dukungan politik terhadap Airin di Tangsel masih sangat kuat karena rekam jejak kepemimpinannya serta pengaruh jaringan politik yang dibangun selama bertahun-tahun. Jaringan politik lokal Airin juga diperkuat oleh kedekatannya dengan masyarakat kelas menengah perkotaan di Tangerang Selatan. Masyarakat Tangsel cenderung mengenal Airin secara langsung melalui pengalaman pemerintahan sebelumnya, sehingga hubungan antara kandidat dengan pemilih tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat sosial dan emosional. Dalam teori *local political network*, hubungan seperti ini menjadi faktor penting karena menciptakan loyalitas politik yang sulit dibentuk oleh kandidat yang tidak memiliki akar sosial kuat di wilayah tersebut. Teori *local political network* menjelaskan bahwa kemenangan suara Airin di Kota Tangerang Selatan pada Pilgub Banten 2024 merupakan hasil dari kuatnya jaringan politik lokal yang telah dibangun sejak masa kepemimpinannya sebagai walikota. Relasi dengan elite lokal, kedekatan dengan

masyarakat, serta kemampuan mobilisasi politik yang terstruktur menjadikan Tangerang Selatan sebagai basis dukungan utama Airin dalam kontestasi Pilgub Banten 2024.

1.6.5 Political Trust Menghadapi Petahana

Teori *political trust* atau kepercayaan politik merupakan salah satu pendekatan dalam studi perilaku pemilih yang menjelaskan bahwa tingkat dukungan masyarakat terhadap seorang kandidat sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan publik terhadap kapasitas, integritas, dan kemampuan kepemimpinan kandidat tersebut. Menurut Russell Hardin (2002), *political trust* merupakan bentuk keyakinan masyarakat bahwa seorang pemimpin mampu bertindak sesuai dengan harapan publik dan menjalankan kekuasaan untuk kepentingan masyarakat. Dalam perspektif ini, kepercayaan politik terbentuk melalui pengalaman masyarakat terhadap rekam jejak pemimpin, kualitas kebijakan yang dihasilkan, serta hubungan emosional yang terbangun antara masyarakat dengan tokoh politik. Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap seorang kandidat, maka semakin besar pula kemungkinan kandidat tersebut memperoleh dukungan elektoral dalam kontestasi politik. Dalam konteks Pilgub Banten 2024, teori *political trust* dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa Airin Rachmi Diany memperoleh suara terbanyak di Kota Tangerang Selatan. Sebelum mencalonkan diri sebagai gubernur, Airin pernah menjabat sebagai Walikota Tangerang Selatan selama dua periode, yaitu 2011–2021. Selama masa kepemimpinannya, Airin dikenal sebagai figur yang dekat dengan masyarakat serta memiliki pengalaman birokrasi dan pemerintahan

yang kuat. Pengalaman tersebut membentuk tingkat kepercayaan masyarakat Tangsel terhadap kapasitas kepemimpinan Airin, sehingga dirinya dipandang sebagai tokoh yang memahami kebutuhan dan karakter masyarakat lokal. Kepercayaan politik masyarakat terhadap Airin juga diperkuat oleh keberhasilan pembangunan dan tata kelola pemerintahan selama dirinya memimpin Tangerang Selatan. Berbagai survei menjelang Pilgub Banten 2024 menunjukkan bahwa tingkat elektabilitas Airin sangat tinggi dibandingkan kandidat lain. Survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) bahkan menunjukkan elektabilitas Airin mencapai 77,3 persen dalam simulasi tertentu. Tingginya elektabilitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang besar terhadap Airin sebagai figur politik yang dinilai berpengalaman dan kompeten dalam pemerintahan daerah. Dalam teori *political trust*, kepercayaan masyarakat tidak muncul secara instan, melainkan dibangun melalui hubungan jangka panjang antara pemimpin dengan masyarakat. Hal ini terlihat pada kasus Airin di Tangerang Selatan, di mana masyarakat telah mengenal gaya kepemimpinan Airin selama bertahun-tahun. Kedekatan sosial dan pengalaman langsung masyarakat terhadap hasil kepemimpinannya menciptakan persepsi bahwa Airin merupakan figur yang mampu memberikan stabilitas, pembangunan, dan pelayanan publik yang baik. Oleh karena itu, masyarakat Tangsel cenderung memberikan dukungan politik yang lebih besar kepada Airin dibandingkan kandidat lain yang tidak memiliki kedekatan historis dengan wilayah tersebut. Kemenangan Airin di Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa faktor kepercayaan politik memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku memilih masyarakat. Berdasarkan hasil rekapitulasi Pilgub

Banten 2024, pasangan Airin-Ade berhasil unggul di seluruh kecamatan di Kota Tangerang Selatan dengan perolehan lebih dari 385 ribu suara. Dominasi suara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tangsel masih memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap Airin sebagai mantan kepala daerah yang dianggap berhasil memimpin kota tersebut. Bahkan berbagai pengamat politik menilai bahwa popularitas dan jaringan sosial-politik Airin yang kuat di Tangsel menjadi modal utama dalam mempertahankan dukungan masyarakat. Teori *political trust* menjelaskan bahwa kemenangan suara Airin di Kota Tangerang Selatan pada Pilgub Banten 2024 merupakan hasil dari tingginya tingkat kepercayaan politik masyarakat terhadap rekam jejak, kapasitas kepemimpinan, dan pengalaman pemerintahan yang dimiliki Airin. Hubungan emosional antara masyarakat dengan figur Airin, ditambah pengalaman pembangunan yang pernah dirasakan secara langsung oleh warga Tangsel, menjadi faktor utama yang membentuk loyalitas politik dan dukungan elektoral terhadap Airin dalam Pilgub Banten 2024.

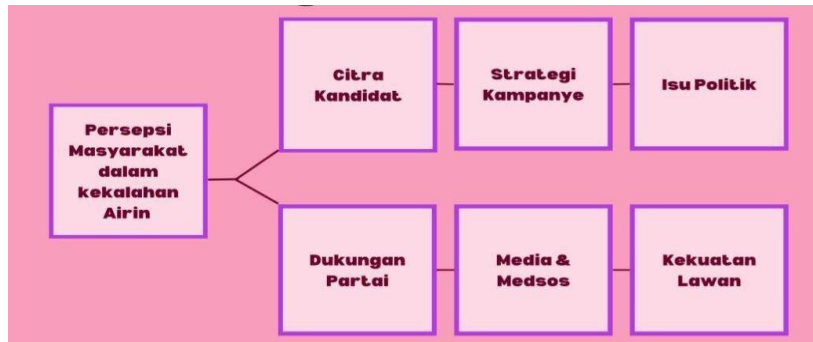
1.6.6 Retrospective Voting

Teori *retrospective voting* merupakan salah satu pendekatan dalam studi perilaku memilih yang menjelaskan bahwa preferensi politik masyarakat ditentukan oleh evaluasi terhadap kinerja kandidat atau pemerintah pada masa sebelumnya. Teori ini dikemukakan oleh Morris P. Fiorina (1981) yang menyatakan bahwa pemilih bertindak secara rasional dengan menilai keberhasilan maupun kegagalan pemimpin berdasarkan pengalaman empiris yang dirasakan secara langsung. Dalam perspektif ini, masyarakat tidak hanya

mempertimbangkan janji politik atau kampanye yang dilakukan kandidat, tetapi lebih menitikberatkan pada rekam jejak, performa kepemimpinan, serta dampak kebijakan yang pernah dihasilkan oleh kandidat ketika menjabat dalam pemerintahan. Dengan demikian, perilaku memilih masyarakat terbentuk melalui proses evaluasi retrospektif terhadap kualitas kepemimpinan di masa lalu. Dalam konteks Pemilihan Gubernur Banten 2024, teori *retrospective voting* relevan digunakan untuk menjelaskan tingginya perolehan suara Airin Rachmi Diany di Kota Tangerang Selatan. Sebelum mencalonkan diri sebagai gubernur, Airin pernah menjabat sebagai Walikota Tangerang Selatan selama dua periode, yakni pada tahun 2011–2021. Selama masa kepemimpinannya, Kota Tangerang Selatan mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama dalam aspek pembangunan infrastruktur perkotaan, pelayanan publik, fasilitas pendidikan, dan tata kelola pemerintahan daerah. Kondisi tersebut membentuk persepsi positif masyarakat terhadap kapasitas dan kompetensi kepemimpinan Airin, sehingga rekam jejak politiknya menjadi modal elektoral yang kuat dalam Pilgub Banten 2024. Melalui perspektif *retrospective voting*, masyarakat Tangerang Selatan cenderung menjadikan pengalaman masa lalu sebagai dasar utama dalam menentukan pilihan politik. Pemilih melakukan evaluasi terhadap hasil pembangunan dan kebijakan yang pernah dijalankan Airin ketika memimpin daerah tersebut. Pengalaman empiris masyarakat terhadap perubahan dan perkembangan kota selama kepemimpinan Airin menghasilkan tingkat kepercayaan politik yang relatif tinggi dibandingkan kandidat lain. Dalam hal ini, pemilih tidak hanya memilih berdasarkan identitas partai politik, tetapi juga

berdasarkan penilaian rasional terhadap kinerja pemerintahan yang pernah dirasakan secara langsung. Kemenangan Airin di Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa rekam jejak kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pemilih lokal. Tingginya dukungan masyarakat di wilayah tersebut dapat dipahami sebagai bentuk apresiasi politik terhadap kepemimpinan Airin selama menjabat sebagai walikota. Selain itu, kedekatan emosional antara masyarakat dengan figur Airin turut memperkuat evaluasi positif yang terbentuk melalui pengalaman pemerintahan sebelumnya. Dengan kata lain, keberhasilan Airin memperoleh suara terbanyak di Tangerang Selatan merupakan konsekuensi dari proses evaluasi retrospektif masyarakat terhadap kualitas kepemimpinan dan hasil pembangunan yang telah diwujudkan pada masa lalu. Teori *retrospective voting* memberikan penjelasan bahwa dominasi suara Airin di Kota Tangerang Selatan dalam Pilgub Banten 2024 tidak terlepas dari adanya evaluasi positif masyarakat terhadap rekam jejak kepemimpinannya ketika menjabat sebagai Walikota Tangerang Selatan. Pengalaman pembangunan yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku memilih, sehingga menciptakan loyalitas politik dan dukungan elektoral yang kuat terhadap Airin di wilayah tersebut.

1.7 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir ini menggambarkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany merupakan fokus utama penelitian. Persepsi tersebut terbentuk melalui dua kelompok faktor yang saling mempengaruhi. Kelompok pertama terdiri atas citra kandidat, strategi kampanye, dan isu politik. Artinya, masyarakat menilai apakah airin memiliki citra yang positif, bagaimana strategi kampanye yang dijalankan, serta bagaimana isu-isu politik yang berkembang selama masa pemilihan mempengaruhi pandangan mereka terhadap penyebab kekalahan Airin.

Kelompok kedua terdiri atas dukungan partai, media, dan media sosial, serta kekuatan lawan politik. Factor ini menjelaskan bahwa persepsi masyarakat juga dipengaruhi oleh seberapa besar dukungan parpol kepada Airin, bagaimana pemeritaan media massa maupun media sosial membentuk opini public, serta seberapa kuat pasangan lawan dalam memperoleh dukungan politik dan elektoral.

1.8 Operasional Konsep

1.8.1 Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat merupakan cara individu atau kelompok masyarakat memberikan penilaian, interpretasi, dan pemaknaan terhadap suatu fenomena politik berdasarkan pengalaman, pengetahuan, informasi, serta kondisi sosial yang mereka alami. Dalam penelitian ini, persepsi masyarakat diartikan sebagai pandangan masyarakat Kota Tangerang Selatan mengenai kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024. Persepsi tersebut terbentuk melalui berbagai faktor, seperti pengalaman masyarakat terhadap kepemimpinan Airin selama menjabat sebagai Wali Kota Tangerang Selatan, informasi yang diperoleh dari media massa maupun media sosial, pengaruh lingkungan sosial, serta dinamika politik yang berkembang selama proses pemilihan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana masyarakat menilai penyebab kekalahan Airin, bagaimana mereka memandang citra dan kapasitas kepemimpinannya, serta bagaimana berbagai faktor politik membentuk persepsi tersebut. Indikator yang digunakan meliputi penilaian masyarakat terhadap penyebab kekalahan Airin, persepsi terhadap kemampuan kepemimpinan, pengaruh media dalam membentuk opini publik, serta harapan masyarakat terhadap kepemimpinan di Provinsi Banten.

1.8.2 Personal Branding

Personal branding politik merupakan proses pembentukan citra diri seorang kandidat melalui berbagai strategi komunikasi politik untuk menampilkan karakter, kompetensi, integritas, serta nilai-nilai yang ingin ditunjukkan kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini, teori personal branding digunakan untuk menjelaskan bagaimana Airin Rachmi Diany membangun identitas politiknya melalui pengalaman sebagai Wali Kota Tangerang Selatan selama dua periode. Personal branding tersebut tidak hanya dibentuk melalui program pembangunan dan keberhasilan pemerintahan, tetapi juga melalui komunikasi politik, interaksi dengan masyarakat, serta representasi dirinya sebagai pemimpin perempuan yang berpengalaman. Penelitian ini akan melihat sejauh mana personal branding yang dibangun Airin mampu memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pencalonannya sebagai Gubernur Banten. Indikator yang digunakan meliputi tingkat popularitas kandidat, kredibilitas dan integritas, kompetensi kepemimpinan, rekam jejak pembangunan, kedekatan emosional dengan masyarakat, konsistensi citra politik, serta kemampuan kandidat dalam menyampaikan visi, misi, dan program kepada masyarakat.

1.8.3 Jejaring Politik Lokal

Jejaring politik lokal merupakan hubungan dan jaringan yang dimiliki oleh seorang kandidat dengan berbagai aktor politik maupun aktor sosial dalam suatu wilayah yang dapat digunakan untuk memperoleh dukungan politik. Jejaring tersebut meliputi hubungan dengan partai politik, elite politik daerah, tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, kelompok relawan, hingga jaringan birokrasi yang memiliki pengaruh terhadap proses mobilisasi dukungan masyarakat. Dalam penelitian ini, teori jejaring politik lokal digunakan untuk menganalisis bagaimana kekuatan jaringan politik Airin Rachmi Diany berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi masyarakat mengenai kekalahannya

dalam Pilgub Banten 2024. Penelitian ini juga akan mengkaji apakah jaringan politik yang kuat di Kota Tangerang Selatan mampu diperluas hingga wilayah lain di Provinsi Banten. Indikator yang digunakan meliputi dukungan partai politik, hubungan dengan tokoh masyarakat dan elite lokal, kekuatan relawan politik, kemampuan mobilisasi massa, soliditas koalisi politik, serta efektivitas koordinasi jaringan politik selama proses kampanye.

1.8.4 Political Trust Menghadapi Petahana

Political trust atau kepercayaan politik merupakan tingkat keyakinan masyarakat terhadap kemampuan, integritas, dan komitmen seorang kandidat dalam menjalankan pemerintahan serta memenuhi harapan publik. Dalam penelitian ini, political trust digunakan untuk menjelaskan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Airin Rachmi Diany sebagai figur politik yang memiliki pengalaman panjang dalam pemerintahan daerah. Kepercayaan politik masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman kepemimpinan sebelumnya, tetapi juga oleh persepsi terhadap integritas pribadi, kemampuan menyelesaikan berbagai persoalan daerah, serta keyakinan masyarakat terhadap program yang ditawarkan. Dalam konteks Pilgub Banten 2024, penelitian ini akan menganalisis apakah tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Airin berbeda antara masyarakat Kota Tangerang Selatan dan masyarakat di wilayah lain di Provinsi Banten sehingga memengaruhi hasil pemilihan. Indikator yang digunakan meliputi tingkat kepercayaan terhadap integritas kandidat, kepercayaan terhadap kemampuan memimpin, kepercayaan terhadap program kerja yang ditawarkan, persepsi mengenai komitmen kandidat

terhadap kepentingan masyarakat, keyakinan terhadap kemampuan menghadirkan perubahan, serta legitimasi politik kandidat di mata masyarakat.

1.8.5 Retrospective Voting

Teori retrospective voting menjelaskan bahwa perilaku memilih masyarakat dipengaruhi oleh evaluasi terhadap kinerja kandidat pada masa lalu. Pemilih akan memberikan dukungan kepada kandidat apabila mereka menilai bahwa kandidat tersebut berhasil menjalankan pemerintahan dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat selama masa kepemimpinannya. Dalam penelitian ini, teori retrospective voting digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman masyarakat Kota Tangerang Selatan selama dipimpin oleh Airin Rachmi Diany memengaruhi persepsi mereka terhadap pencalonannya sebagai Gubernur Banten Tahun 2024. Masyarakat yang merasa memperoleh manfaat dari pembangunan, pelayanan publik, dan berbagai kebijakan selama kepemimpinan Airin cenderung memiliki persepsi positif dan tetap memberikan dukungan politik. Sebaliknya, masyarakat yang menginginkan perubahan atau memiliki evaluasi yang berbeda terhadap kondisi Provinsi Banten dapat memilih kandidat lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana evaluasi masyarakat terhadap rekam jejak kepemimpinan Airin memengaruhi persepsi mereka terhadap kekalahan Airin dalam Pilgub Banten 2024. Indikator yang digunakan meliputi evaluasi terhadap pembangunan daerah, penilaian terhadap kualitas pelayanan publik, keberhasilan program pemerintah, tingkat kepuasan masyarakat terhadap kinerja kepemimpinan sebelumnya, pengalaman langsung masyarakat selama masa kepemimpinan Airin, serta penilaian terhadap hasil pembangunan yang telah dirasakan oleh masyarakat.

Konsep	Teori	Indikator
Persepsi Masyarakat	Persepsi Politik	Penilaian penyebab kekalahan, citra kandidat, pengaruh media, pengalaman politik, harapan masyarakat
Personal Branding	Personal Branding	Popularitas, integritas, kompetensi, rekam jejak, kedekatan dengan masyarakat, konsistensi citra
Jejaring Politik Lokal	Jejaring Politik Lokal	Dukungan partai, elite lokal, tokoh masyarakat, relawan, organisasi, mobilisasi massa, koalisi
Political Trust Menghadapi Petahana	Political Trust	Kepercayaan pada integritas, kemampuan memimpin, program kerja, komitmen, legitimasi, harapan perubahan

Retrospective Voting	Retrospective Voting	Evaluasi kinerja, pembangunan, pelayanan publik, kepuasan masyarakat, pengalaman kepemimpinan, hasil pembangunan
----------------------	----------------------	--

1.9 Metode Penelitian dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi masyarakat terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau politik. Persepsi masyarakat sebagai objek penelitian bersifat subjektif, kontekstual, dan dipengaruhi oleh pengalaman serta lingkungan sosial, sehingga tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif. Tipe penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena sosial yang diteliti berdasarkan data empiris di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggambarkan berbagai faktor yang dipersepsikan masyarakat sebagai penyebab kekalahan Airin Rachmi Diany, seperti citra politik kandidat, keterkaitan dengan kekuasaan sebelumnya, peran

media, serta dinamika sosial dan politik di Provinsi Banten. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan informan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan penilaian mereka secara mendalam. Moleong (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang subjek penelitian melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi masyarakat terhadap fenomena politik yang diteliti. Pendekatan kualitatif deskriptif dinilai tepat untuk menjelaskan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024, sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pada pemaknaan dan interpretasi masyarakat terhadap peristiwa politik tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Provinsi Banten yang memiliki hak pilih dan terlibat sebagai pemilih dalam Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024. Populasi tersebut mencakup individu-individu yang mengikuti, mengetahui, atau memiliki pengalaman langsung maupun tidak langsung terhadap dinamika politik Pilgub Banten 2024, khususnya yang berkaitan dengan pencalonan dan kekalahan Airin Rachmi Diany. Dalam konteks penelitian kualitatif, populasi tidak dipahami sebagai keseluruhan subjek yang harus dijangkau secara menyeluruh, melainkan sebagai cakupan sosial tempat peneliti menggali data dan makna. Oleh karena itu, populasi penelitian ini dipandang sebagai kelompok masyarakat yang relevan dan memiliki kapasitas untuk memberikan informasi

mengenai persepsi, penilaian, serta pandangan mereka terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kekalahan Airin Rachmi Diany. Populasi tersebut meliputi masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman politik yang berdomisili di Provinsi Banten, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran persepsi yang beragam dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

1.9.1 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa situs penelitian yang relevan sebagai sumber data primer untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat Kota Tangerang Selatan terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024. Pertama, Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Tangerang Selatan menjadi salah satu lokasi penelitian utama, karena lembaga ini merupakan otoritas penyelenggara pemilu yang memiliki data resmi mengenai daftar pemilih, hasil pemungutan suara, dan dokumentasi proses kampanye yang dapat menjadi dasar pemahaman objektif terkait dinamika elektoral. Selanjutnya, Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kota Tangerang Selatan juga dijadikan situs penelitian karena fungsinya dalam pengawasan proses pemilu, termasuk laporan dugaan pelanggaran, pengaduan masyarakat, dan evaluasi praktik demokrasi lokal yang berperan dalam membentuk persepsi publik. Selain itu, penelitian juga melibatkan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Tangerang Selatan sebagai sumber wawasan mengenai perspektif politik lokal dan pengaruh lembaga legislatif dalam membentuk opini masyarakat

melalui interaksi politik dan kebijakan daerah. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan analisis kontekstual, penelitian juga melibatkan tokoh akademisi yang memiliki kajian terkait politik lokal, perilaku pemilih, dan persepsi publik. Wawancara dengan akademisi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor teoritis yang relevan serta mendapatkan perspektif kritis terkait fenomena kekalahan kandidat dari sisi ilmu pemerintahan. Tokoh Tradisional Banten dipilih sebagai informan karena memiliki pemahaman mengenai dinamika politik lokal, nilai-nilai budaya masyarakat Banten, serta hubungan antara kepemimpinan dan kepercayaan masyarakat. Melalui penelitian di situs ini, diharapkan diperoleh informasi mengenai bagaimana nilai budaya, pengaruh tokoh masyarakat, dan kondisi sosial politik turut membentuk persepsi masyarakat terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pilgub Banten Tahun 2024. Tim Sukses Airin dilakukan dengan melibatkan anggota tim pemenangan yang terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi kampanye pada Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024. Pemilihan situs penelitian ini didasarkan pada peran tim sukses sebagai pihak yang memiliki pengetahuan mengenai strategi politik, komunikasi kampanye, mobilisasi dukungan, serta dinamika yang terjadi selama proses kontestasi politik. Melalui penelitian pada tim sukses Airin, peneliti memperoleh informasi mengenai strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi selama masa kampanye, evaluasi terhadap hasil pemilihan, serta pandangan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pilgub Banten Tahun 2024. Informasi tersebut menjadi data penting untuk melengkapi analisis

mengenai persepsi masyarakat dan dinamika politik yang memengaruhi hasil pemilihan. Terakhir, tokoh masyarakat di wilayah Tangerang Selatan dijadikan sumber informasi penting untuk memahami pengalaman sosial, interaksi komunitas, dan konstruksi opini publik secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menangkap nuansa persepsi masyarakat dari berbagai lapisan sosial dan institusi, sehingga temuan yang diperoleh memiliki kedalaman analisis dan validitas yang lebih tinggi dalam konteks kajian kualitatif deskriptif.

1.10.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari individu-individu yang dipilih secara purposive karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam konteks politik lokal Kota Tangerang Selatan, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan mengenai persepsi masyarakat terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024. Subjek penelitian meliputi beberapa kategori. Pertama, Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Tangerang Selatan, yang terdiri dari pejabat dan staf yang terlibat dalam penyelenggaraan pemilu, karena KPU memiliki data resmi terkait daftar pemilih, hasil rekapitulasi suara, dan dokumentasi kampanye, sehingga informan dari institusi ini dapat memberikan perspektif objektif mengenai proses pemilu dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi publik. Kedua, Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kota Tangerang Selatan, yang dipilih karena perannya dalam mengawasi jalannya pemilu, menangani aduan masyarakat, serta mengevaluasi praktik demokrasi lokal; informan Bawaslu memberikan informasi tentang

integritas proses pemilu dan dinamika pengawasan yang memengaruhi opini masyarakat. Selanjutnya, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Tangerang Selatan dijadikan subjek penelitian karena anggota legislatif memiliki wawasan terkait kebijakan politik lokal dan interaksi politik dengan masyarakat, sehingga dapat membantu menganalisis pengaruh struktur politik dan keputusan lembaga legislatif terhadap persepsi publik. Penelitian juga melibatkan tokoh akademisi dari dosen Universitas Bina Nusantara (Binus) yang memiliki kompetensi dalam studi perilaku pemilih, opini publik, dan politik lokal, untuk memperoleh analisis teoretis dan interpretasi ilmiah yang dapat memperkuat temuan lapangan. Selain itu, tokoh tradisional Banten yaitu Ary Sutedja dijadikan subjek penelitian untuk karena memiliki pemahaman mengenai dinamika politik lokal, nilai-nilai budaya masyarakat Banten, serta hubungan antara kepemimpinan dan kepercayaan masyarakat. Melalui penelitian di situs ini, diharapkan diperoleh informasi mengenai bagaimana nilai budaya, pengaruh tokoh masyarakat, dan kondisi sosial politik turut membentuk persepsi masyarakat terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pilgub Banten Tahun 2024. Terakhir, tokoh masyarakat yang terdiri dari mahasiswa, pekerja, tim sukses, tokoh santri, dan warga berpengaruh di Kota Tangerang Selatan, dipilih untuk memahami pengalaman sosial, interaksi komunitas, dan opini publik secara langsung.

1.10.3 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan bersifat kualitatif, yang meliputi data deskriptif berupa narasi, opini, dan dokumen yang relevan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat Kota Tangerang

Selatan terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024. Dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Tangerang Selatan, data yang diperoleh meliputi dokumen resmi terkait daftar pemilih, hasil rekapitulasi suara, laporan proses pemungutan suara, dan dokumentasi kegiatan kampanye. Data ini berfungsi sebagai sumber informasi primer dan objektif untuk memahami konteks formal penyelenggaraan pemilu dan kesesuaian antara hasil pemilu dan persepsi masyarakat. Dari Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kota Tangerang Selatan, data berupa laporan pengawasan, aduan masyarakat, temuan pelanggaran pemilu, serta catatan evaluasi praktik demokrasi lokal. Jenis data ini bersifat interpretatif dan deskriptif, karena memberikan wawasan tentang bagaimana integritas pemilu, sengketa, atau kontroversi dapat memengaruhi persepsi publik terhadap kekalahan kandidat. Sedangkan dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Tangerang Selatan, data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara, dokumen kebijakan legislatif, dan catatan aktivitas legislatif yang berkaitan dengan dinamika politik lokal. Data ini bersifat kualitatif analitis, membantu memahami pengaruh lembaga legislatif dan struktur politik terhadap opini masyarakat. Selain itu, dari tokoh akademisi, data berupa wawancara mendalam mengenai perspektif teoritis terkait perilaku pemilih, opini publik, dan faktor-faktor yang membentuk persepsi masyarakat. Data ini bersifat teoretis dan interpretatif, yang berfungsi sebagai triangulasi dan validasi temuan lapangan. Dari tokoh tradisional Banten dilakukan dengan melibatkan anggota tim pemenangan yang terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi kampanye pada Pemilihan Gubernur Banten

Tahun 2024. Pemilihan situs penelitian ini didasarkan pada peran tim sukses sebagai pihak yang memiliki pengetahuan mengenai strategi politik, komunikasi kampanye, mobilisasi dukungan, serta dinamika yang terjadi selama proses kontestasi politik. Melalui penelitian pada tim sukses Airin, peneliti memperoleh informasi mengenai strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi selama masa kampanye, evaluasi terhadap hasil pemilihan, serta pandangan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pilgub Banten Tahun 2024. Informasi tersebut menjadi data penting untuk melengkapi analisis mengenai persepsi masyarakat dan dinamika politik yang memengaruhi hasil pemilihan.

1.10.4 Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari pihak-pihak yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam proses politik dan pemilihan umum di Kota Tangerang Selatan, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan terkait persepsi masyarakat terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024. Sumber primer mencakup beberapa kategori, pertama adalah Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Tangerang Selatan, yang memberikan data resmi mengenai daftar pemilih, hasil rekapitulasi suara, serta dokumentasi kegiatan kampanye. Kedua, Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kota Tangerang Selatan, yang menyediakan informasi mengenai pengawasan pemilu, laporan dugaan pelanggaran, dan evaluasi praktik demokrasi lokal, sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antara integritas proses pemilu dan persepsi publik.

Selanjutnya, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Tangerang Selatan menjadi sumber data primer karena anggota legislatif memiliki wawasan tentang dinamika politik lokal, kebijakan daerah, dan interaksi politik dengan masyarakat, yang berkontribusi terhadap opini publik. Sumber primer juga diperoleh dari tokoh akademisi, yang memberikan perspektif teoritis mengenai perilaku pemilih, opini publik, dan faktor-faktor yang membentuk persepsi masyarakat. Selain itu, tokoh tradisional Banten dipilih untuk dilakukan dengan melibatkan anggota tim pemenangan yang terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi kampanye pada Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024. Pemilihan situs penelitian ini didasarkan pada peran tim sukses sebagai pihak yang memiliki pengetahuan mengenai strategi politik, komunikasi kampanye, mobilisasi dukungan, serta dinamika yang terjadi selama proses kontestasi politik. Melalui penelitian pada tim sukses Airin, peneliti memperoleh informasi mengenai strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi selama masa kampanye, evaluasi terhadap hasil pemilihan, serta pandangan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pilgub Banten Tahun 2024. Informasi tersebut menjadi data penting untuk melengkapi analisis mengenai persepsi masyarakat dan dinamika politik yang memengaruhi hasil pemilihan.

1.10.5 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen, literatur, dan publikasi yang relevan dengan topik penelitian, yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat Kota Tangerang Selatan terhadap kekalahan Airin Rachmi

Diany dalam Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024. Sumber data sekunder mencakup dokumen resmi dan laporan institusi, seperti publikasi dari KPU dan Bawaslu terkait hasil pemilu, regulasi pemilu, serta laporan evaluasi penyelenggaraan dan pengawasan pemilu. Dokumen ini memberikan kerangka kontekstual dan data historis yang dapat digunakan untuk menganalisis kesesuaian antara hasil resmi pemilu dan persepsi publik. Selain dokumen institusi, data sekunder diperoleh dari literatur akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas perilaku pemilih, persepsi politik, opini publik, dan dinamika politik lokal. Data sekunder juga bersumber dari media massa dan portal berita daring yang memberikan informasi terkait pemberitaan politik, kampanye kandidat, opini publik, serta dinamika sosial-politik di Kota Tangerang Selatan dan Provinsi Banten. Dengan memanfaatkan sumber data sekunder tersebut, penelitian ini dapat melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari data primer dengan dokumen, literatur, dan laporan publik yang tersedia, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid, komprehensif, dan akurat dalam menggambarkan faktor-faktor yang membentuk persepsi masyarakat terhadap kekalahan kandidat.

1.10.5.1 Teknik Pengumpulan Data Menggunakan Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dan bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Melalui wawancara, peneliti menggali persepsi

masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024, seperti citra politik kandidat, keterkaitan dengan kekuasaan sebelumnya, peran media, serta dinamika sosial dan politik. Teknik wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data berupa penjelasan, alasan, dan makna subjektif yang tidak dapat diperoleh melalui teknik lain.

1.10.5.2 Teknik Pengumpulan data menggunakan Observasi

Dalam penelitian ini, observasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data utama untuk memahami secara langsung fenomena sosial-politik yang terjadi di masyarakat Kota Tangerang Selatan terkait persepsi terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany dalam Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk merekam perilaku, interaksi sosial, dan respons masyarakat dalam konteks nyata, baik di lingkungan komunitas, kegiatan politik lokal, maupun interaksi masyarakat dengan institusi penyelenggara pemilu dan tokoh masyarakat. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif terbatas, di mana peneliti hadir dalam kegiatan tertentu seperti rapat komunitas, diskusi publik, atau acara politik lokal untuk mengamati perilaku dan interaksi sosial, namun tetap menjaga posisi sebagai pengamat tanpa memengaruhi jalannya kegiatan. Observasi ini dilengkapi dengan pencatatan lapangan (field notes) yang memuat deskripsi situasi, interaksi verbal maupun non-verbal, serta konteks sosial-politik yang relevan dengan penelitian. Secara metodologis, observasi berfungsi sebagai instrumen untuk memperoleh data primer yang bersifat kontekstual dan deskriptif, sehingga memungkinkan

peneliti menangkap nuansa perilaku masyarakat, pola komunikasi politik, serta respon publik terhadap isu kekalahan kandidat yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara semata. Selain itu, observasi juga berperan sebagai triangulasi data, yaitu memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dengan subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan akurat. Teknik observasi dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami persepsi masyarakat secara holistik, memperkuat analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi opini publik, dan mendukung pemahaman konteks sosial-politik di Kota Tangerang Selatan secara lebih mendalam.

No	Teknik Pengumpulan Data	Bentuk Pelaksanaan	Jenis Data Yang Dihasilkan	Tujuan Penggunaan
1.	Wawancara	Wawancara mendalam (in- depth interview) secara semi- terstruktur dengan informan penelitian.	Data berupa pandangan, penilaian, pengalaman, dan persepsi masyarakat.	Menggali secara mendalam faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap

				kekalahan Airin Rachmi Diany.
2.	Observasi	Observasi non-partisipatif terhadap kondisi sosial dan dinamika politik masyarakat.	Data deskriptif mengenai situasi, perilaku, dan interaksi sosial.	Memahami konteks sosial dan memperkuat interpretasi data wawancara.

1.10.5.3 Teknik Analisis Data

Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menyederhanakan, memfokuskan, dan mengorganisasi data mentah sehingga informasi yang relevan dengan tujuan

penelitian dapat diidentifikasi dan dianalisis secara lebih sistematis. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian, seperti tokoh akademisi, tokoh perempuan Banten, tokoh masyarakat, anggota DPRD, serta pejabat KPU dan Bawaslu, serta melalui observasi terhadap interaksi sosial, kegiatan politik lokal, dan respon masyarakat dalam konteks pemilihan gubernur. Proses reduksi data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, transkripsi hasil wawancara dilakukan untuk mengubah semua percakapan menjadi bentuk teks yang dapat dianalisis. Selanjutnya, data dari wawancara dan catatan observasi diseleksi dengan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan rumusan masalah, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany. Data yang bersifat berulang, kurang relevan, atau tidak terkait dengan fokus penelitian dipisahkan untuk mengurangi kebisingan informasi. Tahap berikutnya adalah pengelompokan data ke dalam tema atau kategori berdasarkan pola yang muncul dari wawancara dan observasi, seperti tema citra kandidat, strategi kampanye, pengaruh partai politik, isu lokal, dan interaksi sosial. Dengan cara ini, data yang awalnya bersifat kompleks dan luas dapat disusun secara sistematis sehingga mempermudah identifikasi hubungan antarfaktor dan interpretasi temuan. Reduksi data juga memungkinkan peneliti melakukan triangulasi antar sumber, yaitu membandingkan informasi dari wawancara dengan observasi lapangan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data. Proses reduksi data tidak hanya menyederhanakan informasi, tetapi juga membantu peneliti memusatkan perhatian pada inti masalah, mengidentifikasi pola dan tema utama, serta

menyiapkan data yang siap untuk tahap analisis berikutnya, yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data menjadi langkah kunci dalam memastikan analisis kualitatif deskriptif berjalan sistematis, logis, dan bermakna.

Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap kedua dalam analisis kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menyusun data hasil reduksi secara sistematis dan terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antarfaktor, dan tema-tema utama yang muncul dari lapangan. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian, seperti tokoh akademisi, tokoh perempuan Banten, tokoh masyarakat, anggota DPRD, serta pejabat KPU dan Bawaslu, dan melalui observasi terhadap interaksi sosial, kegiatan politik lokal, dan respon masyarakat terhadap Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024. Proses penyajian data dimulai dengan pengelompokan informasi berdasarkan tema atau kategori, yang diidentifikasi selama tahap reduksi data. Contoh tema yang digunakan antara lain citra kandidat, strategi kampanye, pengaruh partai politik, isu politik lokal, dan interaksi sosial masyarakat. Data dari wawancara disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung (direct quotes), dan ringkasan temuan yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Sedangkan data observasi disajikan melalui deskripsi situasi lapangan, interaksi verbal dan non-verbal, serta konteks sosial-politik, yang menggambarkan pengalaman nyata masyarakat dalam menilai kekalahan kandidat. Selain itu, penyajian data dilakukan secara terpadu antar-sumber, sehingga informasi dari wawancara dan observasi dapat dibandingkan atau

dikaitkan untuk mengungkap pola dan hubungan antarfaktor. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis tematik, mengidentifikasi keterkaitan antarvariabel, serta memperlihatkan hubungan antara persepsi masyarakat dengan konteks sosial, politik, dan gender. Penyajian data yang sistematis dan komprehensif ini juga berfungsi sebagai dasar bagi tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan kredibel. Penyajian data kualitatif deskriptif memungkinkan penelitian ini menggambarkan fenomena sosial secara mendalam, faktual, dan bermakna, sekaligus memudahkan peneliti dalam menyusun kesimpulan yang akurat terkait faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat Kota Tangerang Selatan terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany di Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024.

Kualitas Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, kualitas data menjadi aspek penting untuk memastikan temuan penelitian valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian, seperti tokoh akademisi, tokoh perempuan Banten, tokoh masyarakat, anggota DPRD, serta pejabat KPU dan Bawaslu Kota Tangerang Selatan, serta melalui observasi partisipatif terbatas terhadap interaksi sosial, kegiatan politik lokal, dan perilaku masyarakat dalam konteks Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024. Untuk meningkatkan kualitas data, penelitian ini menerapkan beberapa prinsip. Pertama, kredibilitas (*credibility*), yaitu memastikan data yang diperoleh mencerminkan

realitas sosial secara akurat. Kredibilitas dicapai melalui triangulasi teknik, dengan membandingkan informasi dari wawancara dan observasi, serta triangulasi sumber, dengan mengumpulkan data dari berbagai informan yang memiliki perspektif berbeda namun relevan. Kedua, transferabilitas (transferability), yaitu kemampuan temuan penelitian untuk diterapkan atau dibandingkan dengan konteks lain. Peneliti meningkatkan transferabilitas dengan mendeskripsikan secara rinci konteks sosial-politik, karakteristik subjek penelitian, serta situasi lapangan. Ketiga, dependabilitas (dependability), yaitu kestabilan data seiring waktu. Hal ini dicapai dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian, mulai dari transkripsi wawancara, catatan lapangan observasi, hingga langkah-langkah analisis data, sehingga peneliti lain dapat menelusuri kembali proses penelitian. Keempat, confirmability (objektivitas), yaitu kemampuan data dan temuan untuk dibuktikan kebenarannya melalui bukti empiris. Penelitian ini memanfaatkan kutipan langsung dari wawancara, deskripsi observasi, dan dokumentasi pendukung sebagai bukti empiris yang memperkuat temuan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi, sehingga analisis deskriptif yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang akurat, sistematis, dan bermakna mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat Kota Tangerang Selatan terhadap kekalahan Airin Rachmi Diany di Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2024.

Sistematika Skripsi

- A. Halaman Judul (Sampul Luar)
- B. Halaman Judul (Sampul Dalam)
- C. Halaman Pernyataan keaslian
- D. Halaman Pengesahan
- E. Halaman Motto
- F. Halaman Persembahan
- G. Halaman Abstrak
- H. Halaman Kata Pengantar
- I. Halaman Daftar Isi
 - A. Halaman
 - Daftar
 - Lampiran
 - BAB 1
 - Pendahuluan
 - B. Latar Belakang
 - C. Perumusan Masalah
 - D. Tujuan Penelitian

E. Kegunaan Penelitian

F. Kerangka Teori

G. Literatur Review

H. Kerangka Berpikir

I. Operasionalisasi Konsep

J. Argumen Penelitian

K. Metode Penelitian

1) Situs Penelitian

2) Subjek Penelitian

3) Jenis Data

4) Suber Data

5) Teknik pengumpulan Data

6) Analisis dan Interpretasi Data

7) Kualitas Data

BAB 2 GAMBARAN UMUM

BAB 3 TEMUAN DAN ANALISIS PENELITIAN (Penyajian Data) BAB

4 PENUTUP

1) Daftar Pustaka

2) Lampiran

- 3) Panduan Wawancara
- 4) Panduan Observasi
- 5) Transkrip Wawancara
- 6) Hasil Observasi
- 7) Analisis Data
- 8) Foto
- 9) Bukti Riset